

SKRIPSI

**KOMUNIKASI KRISIS DALAM DAKWAH BERTEMA
POLIGAMI DI KALANGAN MAHASISWI
IAIN PAREPARE**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

**KOMUNIKASI KRISIS DALAM DAKWAH BERTEMA
POLIGAMI DI KALANGAN MAHASISWI
IAIN PAREPARE**



OLEH

NURUL SYAFIKA

NIM: 2220203870230005

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Komunikasi Krisis dalam Dakwah Bertema
Poligami di Kalangan Mahasiswi IAIN Parepare
Nama Mahasiswa : Nurul Syafika
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230005
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Taufiq Syam, M.Sos. (.....)

NIP : 19881224201931008

Mengetahui :



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Muhiddin, Lc., M. Fil.I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Krisis dalam Dakwah Bertema Poligami
di Kalangan Mahasiswi IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Nurul Syafika

NIM : 2220203870230005

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Taufiq Syam, M.Sos (Ketua)

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. (Anggota)

Hj. Fahmiah Akilah, M.M. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui :



Dr. Muhiddin, Lc., M. Fil.I. *Dr*

NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, nikmat, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang senantiasa diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur yang tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agusman Hamid Rapele dan Ibunda Nurmi Hamid. Dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya, serta doa yang selalu terucap yang selama ini tidak henti-hentinya mendoakan penulis, mendidik penulis hingga bisa berada pada titik ini. Dengan penuh kerinduan dan doa, penulis menyampaikan terima kasih

kepada saudara perempuan tercinta Almh Nur azima binti Agusman yang telah berpulang ke rahmatullah.

Segala kasih sayang, kenangan, dan dukungan semasa hidupnya menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. melapangkan kuburnya, mengampuni segala dosanya, dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kakak sepupu perempuan tercinta Syahriana Syamsuddin, yang telah banyak membantu sejak awal perjalanan kuliah penulis, semua menjadi bagian berharga yang menguatkan penulis hingga sampai pada tahap ini, dan pihak keluarga lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap perjuangan, nasihat, dan semangat yang selalu menguatkan penulis dalam menghadapi setiap proses selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada seluruh keluarga penulis.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muh. Taufiq Syam, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala arahan, bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd, sebagai Rektor IAIN Parepare beserta seluruh jajaran pimpinan kampus yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.l. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, bantuan selama proses perkuliahan.

3. Adnan Hasan, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I., selaku Penguji I, dan Ibu Hj. Fahmiah Akilah, M.M., selaku Penguji II, atas segala kritik, saran, masukan, serta arahan yang membangun selama proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
6. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A. seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
8. Kepada seluruh informan penelitian yang telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini. Kesediaan teman-teman untuk meluangkan waktu dan berbagi informasi merupakan bentuk dukungan yang tidak ternilai harganya.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Dakwah angkatan 2022, terkhusus (Andi Nurul Fadhila, Bela Anggreny, Nabila Putri Salsabila, Fifianti nasir) yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala kenangan, motivasi, dan pengalaman yang telah dilalui bersama.
10. Teman-teman KKN-PPL Posko 13 Desa Buae yang memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis.
11. Seluruh sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

12. Terakhir ucapan terima kasih penulis haturkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun banyak rasa lelah, tekanan, dan keraguan yang datang selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah tetap kuat menghadapi berbagai kesulitan, tetap mencoba bangkit saat merasa gagal, dan terus melangkah walaupun sering merasa tidak mampu. Semua perjuangan, air mata, doa, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa diri ini mampu melewati setiap proses dengan penuh kesabaran. Semoga segala usaha yang dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam.

Parepare, 16 Juni 2026 M
1 Muharram 1448 H

Penulis



Nurul Syafika
NIM. 2220203870230005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syafika
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 30 Oktober 2004
NIM : 2220203870230005
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Komunikasi Krisis dalam Dakwah Bertema
Poligami di Kalangan Mahasiswi IAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Juni 2026
Penyusun



Nurul Syafika
NIM. 2220203870230005

ABSTRAK

Nurul Syafika. *Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswi IAIN Parepare*. (Dibimbing oleh Dr. Muh. Taufiq Syam, M.Sos.)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya dinamika respons mahasiswi terhadap dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare. Poligami merupakan isu yang sensitif karena berkaitan dengan ajaran agama, keadilan gender, serta pengalaman sosial dan psikologis perempuan. Penyampaian dakwah mengenai poligami tidak selalu diterima secara utuh, melainkan sering memunculkan penerimaan, penolakan, maupun negosiasi makna dari audiens. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji poligami dari perspektif hukum Islam, tafsir, dan gender, sedangkan kajian yang menyoroti komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami, khususnya dari perspektif mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi Islam, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare serta mendeskripsikan respons mahasiswi terhadap pesan dakwah tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di IAIN Parepare dengan melibatkan 15 mahasiswi sebagai informan yang pernah mengikuti atau mendengarkan dakwah bertema poligami. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare berlangsung dalam tiga pola, yaitu normatif, persuasif, dan dialogis. Respons mahasiswi terhadap pesan dakwah terbagi dalam dua kecenderungan utama, yaitu penerimaan reflektif dan negosiasi makna, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap kritis sebagai bentuk resistensi terhadap pesan yang dianggap kurang memperhatikan aspek keadilan gender dan realitas perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah bertema poligami memerlukan strategi komunikasi yang lebih kontekstual, dialogis, dan empatik agar mampu mengurangi potensi krisis komunikasi serta membangun ruang dialog yang lebih efektif antara pendakwah dan audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam penyampaian isu-isu keagamaan yang sensitif di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: Komunikasi Krisis, Dakwah, Poligami, Resepsi Mahasiswi, IAIN Parepare.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	11
1. Teori Komunikasi Krisis (Crisis Communication Theory).....	11
2. Teori Resepsi (Reception Theory).....	14
3. Komunikasi Dakwah	19
C. Tinjauan Konseptual	22
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28

C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB I V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	40
A. Isu Poligami Dalam Dakwah	40
B. Hasil Penelitian.....	41
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	63
A. KESIMPULAN.....	63
B. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	65
BIODATA PENULIS	100

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Data Narasumber	41
4.2	Jawaban Normatif Informan tentang Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami	43
4.3	Jawaban Persuasif Informan tentang Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami	46
4.4	Jawaban Dialogis Informan tentang Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami	46
4.5	Persepsi Mahasiswi IAIN Parepare dalam Menerima Pesan Dakwah Bertema Poligami	51
4.6	Persepsi Mahasiswi IAIN Parepare yang Memiliki Pandangan Lain dalam Merespons Pesan Dakwah Bertema Poligami	53

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	Terlampir
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
5	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Hasil Turnitin	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
اُ	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَمُّ	: nu‘‘ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ

Dīnullah

بِالله

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama

diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid,

Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dekade terakhir, Transformasi dakwah dari ruang fisik menuju ruang digital merupakan fenomena nyata yang terus berkembang di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan platform digital menjadikan dakwah bukan lagi sekadar praktik ritual keagamaan di mimbar masjid, melainkan juga arena wacana sosial yang penuh kontestasi makna.¹ Skala fenomena ini tergambar dari data terbaru: pada akhir 2025 penetrasi internet di Indonesia mencapai lebih dari 80 persen populasi dengan sekitar 230 juta pengguna, sementara jumlah pengguna media sosial tercatat sekitar 180 juta identitas atau hampir 63 persen dari total penduduk (We Are Social, 2026). Skala pengguna sebesar ini menjadikan media sosial sebagai ruang utama sirkulasi wacana keagamaan, termasuk tema-tema sensitif seperti moralitas, politik identitas, relasi gender, dan keluarga.

Salah satu isu yang paling konsisten memicu perdebatan di ruang dakwah digital adalah poligami. Praktik ini dilegalkan dalam Islam namun sarat perdebatan etis, sosial, dan gender, sehingga kerap menjadi titik tarik-menarik antara otoritas keagamaan, budaya patriarkal, dan nilai kesetaraan gender yang terus berkembang.² Pola yang berulang terlihat pada beberapa tahun terakhir: ketika seorang pendakwah publik diketahui berpoligami, atau ketika muncul konten dakwah maupun kelas berbayar bertema poligami di media sosial, isu tersebut kerap langsung viral dan

¹ Irene Silviani, *Public Relations Sebagai Solusi Komunikasi Krisis* (Scopindo Media Pustaka, 2020). h. 23

² Alfita Trisnawati Adam, 'Pembacaan Mubadalah Terhadap Penafsiran Hamka Tentang Poligami', *Dalam Citra Ilmu, Edisi*, 29 (2019). h. 13

memunculkan gelombang pro-kontra di kalangan warganet, mulai dari kekecewaan jamaah hingga kritik terbuka terhadap cara penyampaian pesan. Pola ini menegaskan bahwa poligami bukan sekadar persoalan hukum privat, melainkan wacana yang terus bernegosiasi antara legitimasi normatif keagamaan dan tuntutan modernitas berbasis kesetaraan.³ Di tingkat nasional, Indonesia menempatkan poligami dalam posisi jalan tengah: diakui secara hukum agama dan negara, namun dibatasi melalui Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 beserta revisinya, sementara ruang dakwah digital tetap memperluas perdebatan publik atas isu ini.⁴

Fenomena tersebut juga terlihat pada skala yang lebih personal di lingkungan perguruan tinggi Islam, tempat dakwah bertema poligami kerap hadir dalam forum kajian, perkuliahan, maupun kegiatan keagamaan kampus. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, terdapat mahasiswi yang menunjukkan respons beragam ketika topik poligami disampaikan dalam forum dakwah: sebagian mempertanyakan relevansi penyampaian tema tersebut, sebagian memilih diam namun menampilkan ekspresi ketidaknyamanan, dan tidak sedikit yang kemudian mendiskusikan ulang isu tersebut secara informal bersama teman sebaya. Fenomena inilah yang menjadi persoalan komunikasi krisis: krisis komunikasi dalam konteks ini muncul bukan karena konflik fisik atau kegagalan teknis, melainkan karena pesan dakwah yang disampaikan tidak sejalan dengan kerangka nilai dan pengalaman audiens, sehingga memicu ketegangan simbolik baik dalam bentuk resistensi terbuka maupun penolakan yang bersifat implisit. Mahasiswi, sebagai kelompok yang berada dalam fase pembentukan identitas, cenderung menegosiasikan ajaran normatif agama dengan nilai-nilai

³ Nur Solikin, 'Praktik Poligami Masyarakat Kalisat Rembang Pasuruan Tinjauan Dalam Perspektif Teori Behavior', *Keislaman Dan Humaniora*, 7.praktik poligami (2021), 23.

⁴ Izzul Mutho, 'Konstruksi Hukum Poligami Dalam Pemikiran KH Husein Muhammad: Telaah Normatif-Kontekstual', *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.3 (2025), 186–201. h 112

modern seperti kesetaraan gender, sehingga pesan dakwah yang bersifat satu arah dan tidak mempertimbangkan dinamika audiens berpotensi ditolak atau dimaknai ulang secara kritis.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, mahasiswi merupakan audiens yang aktif, kritis, dan reflektif dalam menafsirkan pesan keagamaan, sehingga pendekatan dakwah yang masih bersifat tekstual dan normatif tanpa mempertimbangkan dimensi sosial-psikologis audiens berpotensi menimbulkan resistensi hingga krisis komunikasi yang tidak disadari oleh pihak penyampai pesan.⁵ Kedua, dokumentasi empiris mengenai bagaimana mahasiswi mengalami, merespons, dan menegosiasikan dakwah bertema poligami masih sangat minim, padahal pengalaman mereka merepresentasikan pergulatan generasi muda Muslim dalam menghadapi modernitas, tradisi patriarki, dan otoritas keagamaan, sekaligus turut membentuk identitas keagamaan perempuan Muslim di ruang publik.⁶ Tanpa pemahaman yang memadai atas dinamika ini, dakwah bertema poligami berisiko terus diulang dengan pendekatan yang sama, sementara krisis pemaknaan pada audiens tidak pernah benar-benar teratasi.

Dari sisi akademik, penelitian ini juga berangkat dari kesenjangan penelitian (research gap) yang jelas. Kajian tentang poligami selama ini didominasi oleh perspektif normatif-teologis, seperti hukum Islam, tafsir Al-Qur'an, dan wacana gender, sehingga cenderung mengabaikan dimensi komunikasi sebagai praktik sosial

⁵ Muhibatul Muyasyaroh and others, 'Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education', *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2.3 (2025) h 136.

⁶ Rouf Tamim, Ais Isti'ana, and Suslina Suslina, 'Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)', *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 4.1 (2024), h 57.

yang dinamis.⁷ Padahal dakwah bertema poligami tidak berhenti pada penyampaian doktrin, melainkan juga melibatkan proses produksi, penerimaan, dan negosiasi makna yang kompleks antara komunikator dan audiens.⁸ Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana krisis komunikasi muncul dan dikelola dalam dakwah bertema poligami, terutama dari perspektif mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam, masih sangat terbatas, termasuk bagaimana strategi dosen atau penceramah dalam merespons resistensi maupun konflik interpretasi yang muncul dari audiens.

Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan tiga hal yang jarang dikaji secara bersamaan: isu poligami sebagai tema dakwah, perspektif komunikasi krisis sebagai kerangka analisis, dan mahasiswa sebagai audiens aktif di ruang akademik-religius. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti efektivitas dakwah, retorika penyampaian pesan, atau resepsi media terhadap isu poligami secara umum, penelitian ini secara spesifik menelusuri bagaimana ketidaksesuaian antara pesan dakwah dan kerangka nilai mahasiswa memunculkan krisis komunikasi, serta bagaimana krisis tersebut dinegosiasikan dalam ruang akademik-religius.⁹ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi kajian komunikasi dakwah yang lebih kontekstual, sekaligus membuka ruang dialog yang reflektif dan sensitif terhadap dinamika audiens di era dakwah digital.

Berdasarkan uraian fenomena, urgensi, dan kesenjangan penelitian di atas, isu komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswa IAIN

⁷ Roibin Roibin, 'Praktik Poligami Di Kalangan Para Kiai (Studi Konstruksi Sosial Poligami Para Kiai Pesantren Di Jawa Timur)', *El-Qudwah*, 2007. h 235

⁸ Eka Sulistiyawati and others, *Eksplorasi Poligami Qur'ani Teks Suci, Tafsir, Dan Konteks Historis* (UIN Madura Press, 2025). h 201

⁹ Muhsinah Muhsinah, 'Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern', *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1.1 (2024), h. 160.

Parepare menjadi persoalan yang penting untuk ditelaah secara kualitatif, guna memahami bagaimana proses komunikasi dakwah berlangsung, bagaimana respons mahasiswa terbentuk, serta bagaimana krisis komunikasi muncul dan dikelola dalam ruang akademik-religius tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik komunikasi dakwah bertema poligami berlangsung di lingkungan IAIN Parepare?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa IAIN Parepare dalam merespons pesan dakwah bertema poligami, baik dalam bentuk penerimaan, resistensi, maupun negosiasi makna?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan praktik komunikasi dakwah bertema poligami berlangsung di lingkungan IAIN Parepare
2. Untuk mendeskripsikan respons mahasiswa IAIN Parepare terhadap pesan dakwah bertema poligami, baik dalam bentuk penerimaan, resistensi, maupun negosiasi makna

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi dakwah, khususnya terkait dengan kajian komunikasi krisis dalam isu sensitif seperti poligami.
 - b. Bagi akademisi dan pengembang kajian komunikasi dakwah, penelitian ini memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman baru tentang bagaimana praktik dakwah tidak hanya dipandang sebagai penyampaian

pesan normatif, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang sarat dengan negosiasi makna, resistensi, dan respons kritis audiens.

- c. Bagi akademisi bidang kajian gender dan Islam, penelitian ini menambah perspektif mengenai cara mahasiswi Muslim merespons wacana keagamaan di ruang akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendakwah, baik dosen maupun pemateri kajian di lingkungan kampus Islam, penelitian ini memberikan masukan agar lebih peka dalam menyampaikan tema-tema dakwah yang berpotensi menimbulkan resistensi, sehingga krisis komunikasi dapat diantisipasi atau dikelola dengan baik.
- b. Bagi kampus, khususnya IAIN Parepare, penelitian ini menjadi bahan refleksi untuk memperhatikan dinamika komunikasi antara pendidik dan mahasiswa dalam isu-isu keagamaan yang sensitif, agar tercipta ruang dialog yang sehat dan konstruktif.
- c. Bagi mahasiswa dan mahasiswi sebagai audiens dakwah, penelitian ini memberikan wawasan agar mampu memahami, menegosiasikan, dan merespons pesan keagamaan secara kritis namun tetap dalam kerangka akademik dan religius.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dan bahan perbandingan untuk mengembangkan kajian komunikasi krisis dalam dakwah pada konteks maupun isu keagamaan sensitif lainnya, termasuk dengan melibatkan subjek maupun metode penelitian yang lebih beragam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Audrey Laurenia (2023) berjudul *“Reception Analysis Isu Poligami dalam Video Dokumenter Vice Indonesia Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”* meneliti bagaimana khalayak memaknai isu poligami yang disajikan melalui media dokumenter digital. Penelitian ini berfokus pada proses penerimaan (reception) audiens terhadap pesan-pesan yang muncul dalam video Vice Indonesia, khususnya terkait representasi poligami, relasi gender, serta legitimasi sosial dan agama yang menyertainya.¹⁰ Penelitian Audrey Laurenia memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama pada fokus isu yang sama, yakni poligami sebagai wacana sensitif yang memicu perdebatan, penolakan, dan respons emosional dari audiens perempuan. Keduanya sama-sama menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam memaknai pesan, serta menyoroti adanya ketegangan antara pesan yang disampaikan dengan kerangka nilai dan pengalaman penerima. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Skripsi Audrey Laurenia berfokus pada media jurnalistik-dokumenter dan menganalisis penerimaan audiens terhadap representasi poligami yang dikonstruksi media, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konteks dakwah sebagai proses komunikasi keagamaan yang normatif dan persuasif. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji komunikasi krisis, yaitu kondisi

¹⁰ Audrey Laurenia Cahyono, ‘Reception Analysis Isu Poligami Dalam Video Dokumenter Vice Indonesia Polemik Poligami Di Indonesia: Berbagi Surga’ (Widya Mandala Surabaya Catholic University, 2023). h. 34

ketika pesan dakwah tentang poligami justru memicu resistensi, konflik makna, dan ketegangan komunikasi di kalangan mahasiswi IAIN Parepare. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan memperluas kajian dari analisis resepsi media ke analisis dinamika komunikasi dakwah dan pengelolaan krisis pesan keagamaan dalam ruang akademik Islam.

2. Skripsi Piza Rafi Zikfan (2025) yang berjudul “*Studi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Poligami dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*” meneliti secara mendalam pandangan M. Quraish Shihab mengenai konsep dan praktik poligami sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Misbah*. Penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat poligami, khususnya QS. an-Nisā’ ayat 3 dan ayat-ayat terkait, dengan menekankan pendekatan kontekstual dan humanistik yang digunakan oleh Quraish Shihab.¹¹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama pada kesamaan objek tematik, yaitu isu poligami dalam Islam, serta kesamaan perhatian pada dampak sosial dan moral dari praktik poligami. Kedua penelitian sama-sama menolak pemahaman poligami yang bersifat simplifikatif dan menekankan pentingnya konteks, keadilan, serta pertimbangan kemanusiaan dalam membahas isu tersebut. Perbedaan penelitian ini, penelitian Piza Rafi Zikfan bergerak pada ranah kajian pemikiran dan tafsir, dengan fokus pada analisis teks dan konstruksi makna poligami dalam karya tafsir seorang mufasir. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dimensi komunikasi, khususnya bagaimana pesan dakwah bertema poligami diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh audiens mahasiswi, serta bagaimana ketidaksesuaian antara pesan dakwah dan kerangka nilai audiens memunculkan

¹¹ Piza Rafi Zikfan, ‘Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Poligami Dalam Kitab Tafsir Al Misbah’ (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025). h. 10

krisis komunikasi. Kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman tentang poligami, baik pada level normatif interpretatif maupun pada level praksis komunikasi dakwah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Fitriana dan Novia Suhastini (2021) berjudul *“Dinamika Psikologis Istri Pertama yang Dipoligami (Studi Kasus pada Suku Sasak, NTB)”* berfokus pada bagaimana kondisi mental dan emosional istri pertama berubah setelah suaminya memutuskan untuk berpoligami. Studi ini lahir dari kenyataan bahwa keputusan poligami sering menimbulkan tekanan psikologis yang serius bagi istri pertama, yang harus beradaptasi dengan kehadiran istri kedua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan mahasiswi yang pernah mendengar isu sensitive tersebut. Berdasarkan analisis yang mengacu pada teori psikologi keluarga dan dinamika emosional perempuan, penelitian ini menemukan bahwa para istri kerap mengalami guncangan batin seperti stres berat, depresi, hilangnya nafsu makan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar. Beberapa informan juga memperlihatkan rasa cemas berlebihan, menurunnya rasa percaya diri, dan beban emosional yang semakin meningkat setelah poligami terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa poligami tidak hanya berdampak pada hubungan sosial atau status hukum, tetapi memiliki implikasi psikologis yang mendalam bagi perempuan.¹² Relevansi dengan penelitian ini terlihat dalam kesamaan tema mengenai krisis dan konflik emosional akibat isu poligami, yang dapat menjelaskan potensi reaksi negatif mahasiswi terhadap dakwah poligami.

¹² Herlina Fitriana, ‘Dinamika Psikologis Istri Pertama Yang Dipoligami’, *Journal For Gender Mainstreaming*, 15. (2021), h. 29

Namun, berbeda dengan studi tersebut yang menyoroti pengalaman nyata istri pertama dalam rumah tangga poligami, penelitian saya berfokus pada bagaimana mahasiswi sebagai audiens menilai dan merespons pesan dakwah tentang poligami di lingkungan kampus.¹³ reaksi mahasiswi di kampus tidak lahir dari pengalaman rumah tangga, melainkan dari cara mereka menafsirkan pesan dakwah melalui perspektif sosial dan perasaan personal mereka. Hal ini menjelaskan mengapa dakwah poligami rentan menimbulkan krisis dan respons negatif jika tidak dikomunikasikan secara sensitif.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada tataran tematik, yaitu sama-sama mengangkat isu poligami sebagai persoalan yang sensitif dan sarat kontestasi makna. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan: penelitian Audrey Laurenia berfokus pada resepsi media dokumenter, penelitian Piza Rafi Zikfan berfokus pada kajian tafsir, sedangkan penelitian Herlina Fitriana dan Novia Suhastini berfokus pada dinamika psikologis istri dalam rumah tangga poligami. Ketiganya belum menyoroti poligami sebagai isu yang disampaikan melalui dakwah dan memicu krisis komunikasi di kalangan audiens mahasiswi. Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada pengisian celah tersebut, yaitu mengkaji secara spesifik bagaimana praktik komunikasi dakwah bertema poligami berlangsung dan bagaimana krisis komunikasi terbentuk serta dinegosiasikan oleh mahasiswi IAIN Parepare sebagai audiens aktif, dengan memadukan perspektif komunikasi krisis dan teori resepsi Stuart Hall, sebuah

¹³ Ulyan Nasri and others, 'Mencari Keseimbangan: Fenomena Jumlah Perempuan Di Dunia Pendidikan Dan Tawaran Materi Poligami Dalam Kurikulum', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.2 (2024), h. 54

kombinasi kerangka analisis yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Komunikasi Krisis (Crisis Communication Theory)

Komunikasi krisis adalah sebuah disiplin strategis dalam ilmu komunikasi terapan yang berfokus pada upaya organisasi dalam mengelola informasi secara sistematis sebelum, selama, dan setelah suatu peristiwa krisis.¹⁴ Secara definisi, merupakan proses penciptaan dan pertukaran pesan yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian, memitigasi kerusakan, serta melindungi legitimasi dan reputasi organisasi di tengah ancaman signifikan terhadap operasi, kepercayaan publik, atau kelangsungan hidupnya. Proses terbentuknya komunikasi krisis bersifat dinamis dan siklus, dimulai dari fase pra-krisis yang melibatkan kesiapan dan deteksi dini terhadap isu-isu potensial. Ketika pemicu krisis muncul, sistem respons diaktifkan, memasuki fase tanggapan krisis, di mana pesan-pesan utama dirumuskan dan disebarluaskan dengan cepat melalui saluran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi publik dan pemangku kepentingan. Fase ini sangat menentukan persepsi publik. Proses kemudian berlanjut ke fase pemulihan pasca-krisis, yang meliputi upaya perbaikan citra, pembelajaran organisasi, dan restrukturisasi strategi untuk mencegah terulangnya krisis serupa. Salah satu pakar paling terkemuka dalam bidang ini adalah W. Timothy Coombs, yang

¹⁴ Silviani. h. 133

mengembangkan Situational Crisis Communication Theory (SCCT).¹⁵ Teorinya menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana tingkat tanggung jawab yang dipersepsikan publik terhadap suatu krisis harus menentukan pilihan strategi komunikasi organisasi.

Crisis Communication Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh W. Timothy Coombs menempati posisi sentral sebagai kerangka teoritis dan praktis yang paling banyak diaplikasikan. Inti dari teori ini adalah proposisi bahwa strategi komunikasi organisasi saat krisis harus disesuaikan secara rasional dengan tingkat tanggung jawab atau kesalahan (blame) yang dipersepsikan publik terhadap organisasi tersebut. Dengan kata lain, bukan hanya fakta objektif krisis yang penting, melainkan bagaimana publik memandang penyebab dan niatan di balik krisis itu. Berdasarkan spektrum tanggung jawab persepsi ini, SCCT mengklasifikasikan krisis ke dalam tiga jenis utama, yaitu sebagai berikut:

1. Krisis Korban (Victim Crisis), seperti bencana alam atau serangan fitnah, menempatkan organisasi sebagai pihak yang dirugikan sehingga tanggung jawab yang disandangnya sangat rendah.¹⁶
2. Krisis Kecelakaan (Accidental Crisis), misalnya kegagalan teknis tak terduga, dipersepsikan sebagai kejadian tidak disengaja yang memberikan tanggung jawab rendah hingga sedang.¹⁷

¹⁵ Suharyanti Suharyanti and Achmad Hidayat Sutawidjaya, 'Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations', *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 2.2 (2013), h. 170

¹⁶ Fairuza Arindra, 'The Situational Crisis Communication Theory: Studi Literatur', in *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2024, vi, h. 1017

¹⁷ Fairuza Arindra, 'The Situational Crisis Communication Theory: Studi Literatur', in *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2024, vi, h. 1017

3. Krisis Sengaja (Intentional Crisis), seperti penipuan atau kelalaian sistematis, menimbulkan persepsi tanggung jawab yang sangat tinggi karena organisasi dianggap bertindak dengan kesengajaan atau kecerobohan yang ekstrem.¹⁸

SCCT kemudian menurunkan serangkaian strategi respons komunikasi yang tersusun dalam sebuah kontinum, mulai dari yang paling defensif hingga yang paling akomodatif. Pada ujung defensif, strategi Penyangkalan (Deny) digunakan untuk menolak keberadaan krisis atau keterlibatan organisasi, cocok untuk situasi ketika organisasi benar-benar tidak bersalah. Strategi Pengecilan (Diminish) bertujuan mengurangi besarnya tanggung jawab atau dampak yang dipersepsikan, misalnya dengan menjelaskan bahwa krisis adalah hal yang di luar kendali atau tidak separah yang dibayangkan. Ketika tanggung jawab organisasi sudah jelas dan tinggi, strategi yang lebih akomodatif seperti Pembangunan Kembali (Rebuild) menjadi krusial; strategi ini melibatkan permintaan maaf yang tulus, penawaran kompensasi, dan pernyataan komitmen untuk berubah.¹⁹ Di seluruh spektrum ini, strategi Penguatan (Bolstering) dapat digunakan sebagai pelengkap dengan cara mengingatkan publik akan rekam jejak positif, kontribusi sosial, atau nilai-nilai baik organisasi di masa lalu, untuk menciptakan konteks yang lebih seimbang dalam penilaian publik. Dengan demikian, SCCT menawarkan panduan yang sistematis, pahami dulu persepsi publik tentang penyebab krisis, lalu pilih dan kombinasikan strategi respons yang proporsional untuk memproteksi atau memulihkan aset yang paling vital dalam krisis, yaitu kepercayaan dan reputasi.

¹⁸ Fairuza Arindra, 'The Situational Crisis Communication Theory: Studi Literatur', in *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2024, vi, h. 1018

¹⁹ Nurul Rohmah Hidayati and Dian Purworini, 'Strategi Respons Krisis Organisasi: Analisis Isi Kuantitatif Dengan Teori SCCT', *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8.1 (2025), h. 39

Teori komunikasi krisis digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka untuk membaca bagaimana pesan dakwah bertema poligami dapat memicu ketegangan makna di kalangan mahasiswi apabila pesan tersebut tidak sejalan dengan kerangka nilai dan pengalaman audiens. Berbeda dengan konteks organisasi yang menjadi fokus SCCT, krisis dalam penelitian ini bersifat simbolik dan bersumber dari pesan keagamaan, bukan dari kesalahan teknis maupun tindakan yang disengaja. Meskipun demikian, prinsip dasar SCCT, yaitu bahwa strategi komunikasi perlu disesuaikan dengan persepsi audiens terhadap sumber ketegangan, tetap relevan untuk menganalisis bagaimana pendakwah merespons resistensi maupun negosiasi makna yang muncul dari mahasiswi, serta strategi apa yang dinilai paling efektif dalam meredakan ketegangan pemaknaan tersebut.

2. Teori Resepsi (Reception Theory)

Dalam kerangka Cultural Studies, Stuart Hall mengembangkan model Encoding atau Decoding yang menjadi landasan teori resepsi dalam studi media. Hall mendefinisikan proses penerimaan media bukan sebagai transmisi pesan pasif, melainkan sebagai praktik signifikasi yang kompleks, di mana makna tidak ditanamkan secara tetap dalam pesan media, tetapi diproduksi melalui pertemuan antara kode yang disematkan produsen (encoding) dan kode yang digunakan audien untuk memahaminya (decoding).²⁰ Dengan kata lain, teks media adalah pesan terencode yang mengandung potensi makna, tetapi makna finalnya baru teraktualisasi ketika audien sebagai subjek sosial melakukan pembacaan atau decoding berdasarkan kerangka pengetahuan, relasi produksi, dan pengalaman teknologis mereka.

Dalam menjelaskan proses Terbentuknya Makna dalam Model Encoding/Decoding proses pembentukan makna menurut Hall bersifat sirkuit komunikasi yang terdiri dari beberapa momen. Pertama, momen encoding: produser

²⁰ aliyyul Himam, 'Analisis Resepsi Encoding/Decoding', *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7.1 (2021). h.

(seperti jurnalis, sutradara) menanamkan makna ke dalam pesan menggunakan sistem kode dominan (bahasa, konvensi televisi, ideologi hegemonik) yang merepresentasikan realitas tertentu. Pesan ini kemudian disebarkan sebagai teks bermakna melalui media. Kedua, momen decoding: audien menerima teks tersebut dan memahaminya dengan menerjemahkan tanda-tanda menggunakan kode yang mungkin sama atau berbeda dengan kode produser. Di sinilah resepsi terjadi makna tidak dijamin oleh maksud produser, karena audien memiliki relatif otonomi dalam menginterpretasi.²¹ Kunci proses ini terletak pada ketidakcocokan yang mungkin terjadi antara encoding dan decoding, yang disebabkan oleh perbedaan posisi sosial, budaya, dan ideologi antara produser dan audien.

Jenis-Jenis Pembacaan (Decoding) menurut Stuart Hall Berdasarkan posisi subjek audiens dalam relasinya terhadap kode dominan, Hall mengidentifikasi tiga posisi hipotetis dalam decoding:

1. Pembacaan Dominan-Hegemonik (Dominant-Hegemonic Reading) Audien menerima dan memahami pesan sesuai dengan kode yang dimaksudkan oleh produser, sehingga mengonfirmasi makna yang disukai (*preferred meaning*). Dalam posisi ini, audien beroperasi di dalam kerangka ideologi dominan. Contoh: penonton berita yang menerima sepenuhnya narasi pemerintah yang disajikan tanpa kritis.²²
2. Pembacaan Negosiasi (Negotiated Reading) Posisi paling umum dalam praktik sehari-hari. Audien secara umum menerima kerangka makna dominan, tetapi mengadaptasi dan memodifikasinya sesuai dengan kondisi dan pengalaman lokal mereka sendiri. Ada penerimaan sekaligus resistensi parsial. Contoh: karyawan yang

²¹ Dudi Iskandar, *Konvergensi Media: Perbauran Ideologi, Politik, Dan Etika Jurnalisme* (Penerbit Andi, 2018). h. vii

²² Tarish Auliasari Narulita, Riska Fitriyah, and Ainuz Zubaid Syafi'ul Aziz, 'Encoding Dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan Yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia', *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2023, h. 262

setuju dengan wacana produktivitas nasional, tetapi menolak penerapannya yang berlebihan di tempat kerjanya.²³

3. Pembacaan Oposisional (Oppositional Reading) Audien memahami sepenuhnya makna yang disandi oleh produser, namun menolak kerangka makna tersebut dan membacanya dengan kode alternatif yang berseberangan. Di sini, audien secara aktif menentang ideologi dominan. Contoh: penonton yang membaca iklan produk komersial bukan sebagai ajakan konsumsi, tetapi sebagai kritik atas kapitalisme dan eksploitasi.²⁴

Melalui tipologi ini, Hall menegaskan bahwa makna media selalu merupakan medan pertarungan ideologis, di mana audiens bukan sekadar konsumen pasif, melainkan pelaku aktif yang dapat meresistir, menegosiasikan, atau menundukkan diri pada makna dominan.²⁵ Model ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami kompleksitas penerimaan dalam masyarakat yang terstratifikasi secara sosial dan kultural. Adapun ayat yang menegaskan kemampuan audiens untuk menyaring, menilai, dan menafsirkan pesan, sesuai dengan prinsip reception theory.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

²³ Tarish Auliasari Narulita, Riska Fitriyah, and Ainuz Zubaid Syafi’ul Aziz, ‘Encoding Dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan Yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia’, *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2023, h. 262

²⁴ Tarish Auliasari Narulita, Riska Fitriyah, and Ainuz Zubaid Syafi’ul Aziz, ‘Encoding Dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan Yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia’, *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2023, h. 263

²⁵ Udi Rusadi, *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori Dan Metode* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2015). h. 11

(QS. Az-zumar:18)²⁶

Az-zumar ayat 18 adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang mendengarkan perkataan (kebenaran) lalu mengikuti yang terbaik di antaranya; mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan memiliki akal sehat (ulul albab). Ayat ini menekankan kualitas pendengaran dan pemilihan yang cermat terhadap perkataan yang benar untuk diamalkan, sebagai tanda hidayah dan kecerdasan.

Terlebih lagi, teori resepsi juga membuka ruang untuk melihat bagaimana faktor konteks sosial dan kultural turut memengaruhi proses decoding yang dilakukan oleh audiens. Latar belakang seperti pendidikan, nilai-nilai agama, pengalaman hidup, hingga lingkungan pergaulan menjadi variabel penting yang membentuk kerangka interpretasi individu.²⁷ Oleh karena itu, pesan yang sama dapat menghasilkan respons yang beragam karena setiap audiens membawa “horizon harapan” (*horizon of expectations*) yang berbeda ketika berhadapan dengan teks media. Hal ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat tunggal maupun universal, melainkan bersifat plural dan kontekstual.

Dalam konteks penelitian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan isu sensitif seperti poligami dalam dakwah, teori resepsi memberikan pendekatan analitis yang lebih empatik dan tidak reduksionis.²⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami posisi audiens tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi sebagai

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

²⁷ Retno Palupi Tri, 'ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PESAN MANAJEMEN STRES DALAM EPISODE “BUAT YANG LAGI STRES” DI KANAL YOUTUBE RADITYA DIKA DENGAN GAYA PODCAST', 2025.

²⁸ Robby Aditya Putra and others, *Dinamika Komunikasi Kontemporer: Teori, Media Digital, Dan Realitas Sosial* (PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2026).

subjek yang memiliki kapasitas reflektif dalam menilai, menerima, atau bahkan menolak pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis resepsi tidak sekadar mengidentifikasi apakah pesan diterima atau ditolak, melainkan juga menelusuri alasan, pertimbangan, dan pengalaman subjektif yang melatarbelakangi proses tersebut.

Lebih jauh, integrasi antara perspektif teori resepsi dan nilai-nilai normatif keagamaan, sebagaimana tercermin dalam QS. Az-Zumar ayat 18, menunjukkan adanya titik temu antara pendekatan ilmiah dan prinsip etis dalam Islam. Ayat tersebut secara implisit menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan selektif dalam menyaring informasi, yakni tidak sekadar menerima setiap pesan secara mentah, tetapi mempertimbangkan kualitas dan kebenarannya sebelum diinternalisasi.²⁹ Dengan demikian, praktik decoding dalam teori resepsi dapat dipahami sebagai proses intelektual sekaligus moral, di mana audiens tidak hanya berperan sebagai penafsir, tetapi juga sebagai penilai yang bertanggung jawab terhadap makna yang mereka pilih untuk diyakini dan diamalkan.

Dengan kerangka ini, penelitian berbasis teori resepsi menjadi relevan untuk mengungkap dinamika interaksi antara pesan dakwah dan audiens modern, terutama di kalangan mahasiswa yang berada dalam persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan wacana kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis terhadap respons audiens, tetapi juga memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah yang lebih dialogis, kontekstual, dan sensitif terhadap keragaman pengalaman sosial.

²⁹ Lia Muhsinah, 'Komunikasi Intersubjektif Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Islam Plus Az-Zahra Kota Depok' (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

3. Komunikasi Dakwah

Teori komunikasi dakwah adalah suatu kerangka konseptual yang mempelajari proses penyebaran pesan-pesan Islam secara sistematis, dengan menggabungkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi modern dan karakteristik khusus dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.³⁰ Menurut pakar komunikasi Islam Indonesia, Prof. Dr. H. M. Munir, M.A., dalam bukunya "Manajemen Dakwah", komunikasi dakwah didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dakwah (risalah Islamiyah) oleh seorang da'i kepada mad'u melalui saluran (media) tertentu dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat, sehingga dapat menghasilkan perubahan pada diri mad'u sesuai dengan tujuan syar'i.³¹ Intinya, ini adalah ilmu tentang "bagaimana" menyampaikan kebenaran Islam secara efektif, persuasif, dan beretika.

Unsur-unsur dalam komunikasi dakwah membentuk sebuah sistem yang saling terkait. Pertama, komunikator (da'i), yang harus memenuhi syarat kredibilitas (memiliki ilmu, akhlak mulia, dan keteladanan). Kedua, pesan (risalah dakwah), yaitu ajaran Islam yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan konteks penerima. Ketiga, media (wasail), yang mencakup media lisan, tulisan, perbuatan, maupun media teknologi modern. Keempat, komunikan (mad'u), yakni sasaran dakwah dengan segala latar belakang dan kebutuhannya yang beragam. Kelima, efek (atsar), yaitu perubahan yang diharapkan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku.³² Unsur-unsur ini berinteraksi dalam suatu konteks sosial-

³⁰ Ulul Azmi and Candra Krisna Jaya, 'Efektivitas Komunikasi Lembaga Dakwah Islam', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2025), h. 2

³¹ Muhammad Munir and others, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021). h. 14

³² Azzam Nabil Hibrizi, 'Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Rasulullah SAW Dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah Di Era Digital', *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5.2 (2024), h. 120

budaya dan melibatkan proses umpan balik yang vital untuk evaluasi dan perbaikan strategi dakwah. Berdasarkan lingkup sasarannya, komunikasi dakwah terbagi menjadi beberapa jenis:

1. Dakwah fardiyah (interpersonal), yaitu komunikasi secara tatap muka dan dialogis antara da'i dan individu mad'u, yang sangat efektif untuk pembinaan mendalam.³³
2. Dakwah jama'iyah (kelompok), yang dilakukan di hadapan sekelompok orang, seperti dalam pengajian, halaqah, atau seminar.³⁴
3. Dakwah 'ammah (publik/massa), yaitu penyampaian pesan kepada khalayak luas tanpa interaksi langsung yang intens, misalnya melalui khutbah Jumat atau siaran televisi.³⁵
4. Dakwah bil kitabah (tulisan), melalui buku, artikel, atau konten³⁶
5. Dakwah digital, yang menjadi jenis dominan saat ini, memanfaatkan platform media sosial, situs web, dan podcast untuk menjangkau audiens global.³⁷

Tujuan komunikasi dakwah bersifat multidimensional dan berjenjang. Pada tingkat kognitif, tujuannya adalah memberikan pemahaman yang benar tentang Islam (ta'rif). Pada tingkat afektif, tujuannya membangkitkan dan memperkuat kecintaan,

³³ Lutfi Febriyan Rimadani, 'Komunikasi Intrapersonal Dan Antar Personal Dalam Kajian Komunikasi Islam', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.4 (2023), h. 6

³⁴ Suparno Suparno, 'Peran Dakwah Jamaah Hadrah Hubbun Nabi Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Tanjung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik', *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), h. 170

³⁵ Kahfi Shofiyullahul and Zuliana Vita, 'Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society 5.0', *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 1.1 (2022), h. 30

³⁶ Kahfi Shofiyullahul and Zuliana Vita, 'Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society 5.0', *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 1.1 (2022), h. 31

³⁷ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), h. 59

keyakinan, dan penerimaan hati terhadap ajaran Islam (ta'shir). Pada tingkat konatif (perilaku), tujuannya adalah menggerakkan mad'u untuk mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari (tahrik).³⁸ Secara makro, tujuan akhirnya adalah mewujudkan perubahan sosial menuju masyarakat yang bermuamalah sesuai dengan nilai-nilai Islam (islah al-mujtama'), sehingga tercipta kemaslahatan dunia dan kebahagiaan akhirat. Tujuan ini harus dicapai dengan tetap menjaga prinsip dakwah sebagai ibadah dan rahmat bagi seluruh alam.

Dampak komunikasi dakwah dapat diamati pada tingkat individu maupun masyarakat. Dampak individual meliputi transformasi personal, seperti lahirnya ketenangan jiwa, peningkatan ibadah, perubahan gaya hidup yang lebih Islami, dan penguatan ketahanan spiritual. Dampak sosial mencakup terciptanya ikatan ukhuwah islamiyah yang kuat, peningkatan kepedulian sosial (zakat, infak, sedekah), dan terbentuknya nilai-nilai moral dalam masyarakat. Namun, dakwah juga dapat menimbulkan dampak tantangan, seperti resistensi dari pihak yang belum siap menerima, atau bahkan distorsi pemahaman jika komunikasi tidak dilakukan dengan tepat.³⁹ Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers sangat relevan untuk menganalisis dampak dakwah ini, di mana ajaran Islam sebagai "inovasi" nilai tersebar melalui proses adopsi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat (inovator, pengikut awal, mayoritas, hingga yang skeptis), sehingga menciptakan perubahan sosial secara bertahap dan berkelanjutan.

³⁸ Kabupaten Purbalingga Karangreja And Windi Utari, 'Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur Dalam Menyadarkan Jamaah Pada Majelis Patakrengsek (Mpr) Di Desa Tlahab Lor, Kecamatan'. h. 24

³⁹ Adila Falihah, 'Pengaruh Pendekatan Psikologi Dakwah Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Keagamaan Masyarakat Islam', *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3.03 (2025), h. 1546

Komunikasi dakwah dan komunikasi krisis memiliki keterkaitan erat ketika pesan dakwah menyentuh isu sensitif seperti poligami. Sebagai proses penyampaian pesan Islam yang idealnya melibatkan umpan balik dari mad'u, komunikasi dakwah berpotensi menghadapi krisis komunikasi manakala pesan yang disampaikan tidak sejalan dengan kerangka nilai, pengalaman, atau harapan audiens, sehingga memunculkan resistensi, distorsi pemahaman, atau penolakan sebagaimana disinggung dalam dampak tantangan dakwah di atas. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan komunikasi dakwah sebagai proses yang dianalisis melalui lensa komunikasi krisis, yaitu untuk melihat bagaimana pendakwah mengelola pesan poligami agar tidak menimbulkan ketegangan makna, sekaligus melalui lensa teori resepsi untuk memahami bagaimana mahasiswi sebagai mad'u menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan tersebut.

C. Tinjauan Konseptual

1. Poligami

Poligami, merupakan praktik perkawinan yang membolehkan seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri dalam waktu bersamaan dengan batas maksimal empat, sebagaimana diatur dalam syariat islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Secara konseptual, poligami dalam Islam bukanlah perintah umum, melainkan rukhsah (dispensasi hukum) yang diberikan dalam kondisi tertentu, dengan syarat utama berlaku adil dan memiliki kemampuan lahir-batin.⁴⁰ Poligami kerap menjadi isu sensitif karena beririsan dengan dimensi teologis, psikologis, gender,

⁴⁰ Najmia Nur Izzati, 'Substansi Kebolehan Poligami Dan Relevansinya Dengan Perundang-Undangan Perkawinan Indonesia', *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4.2 (2021), h. 501

budaya, dan hukum negara, sehingga memerlukan kajian konseptual yang tidak hanya berlandaskan teks agama, tetapi juga realitas sosial dan dinamika penerimaan publik.

Allah menjelaskan terkait poligami dalam ayat berikut:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا⁴¹

“Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja.” (QS. An-Nisa: 3)⁴¹

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan (al-‘adl) merupakan syarat esensial dalam praktik poligami. Para mufasir seperti Ibn Katsir dan Al-Qurthubi menjelaskan bahwa keadilan yang dimaksud mencakup keadilan dalam nafkah, pembagian waktu, perlakuan, serta pemenuhan hak-hak istri. Sementara itu, ayat lain menegaskan keterbatasan manusia dalam keadilan emosional:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمُعَلَقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Dan kamu tidak akan mampu berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin” (QS. An-Nisa: 129).⁴²

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan emosional bersifat relatif dan tidak mungkin sepenuhnya setara, sehingga keadilan dalam poligami lebih ditekankan pada

⁴¹ Kemenag Agama, *Al- Qur'an Dan Terjemahan*, 7th ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 31.

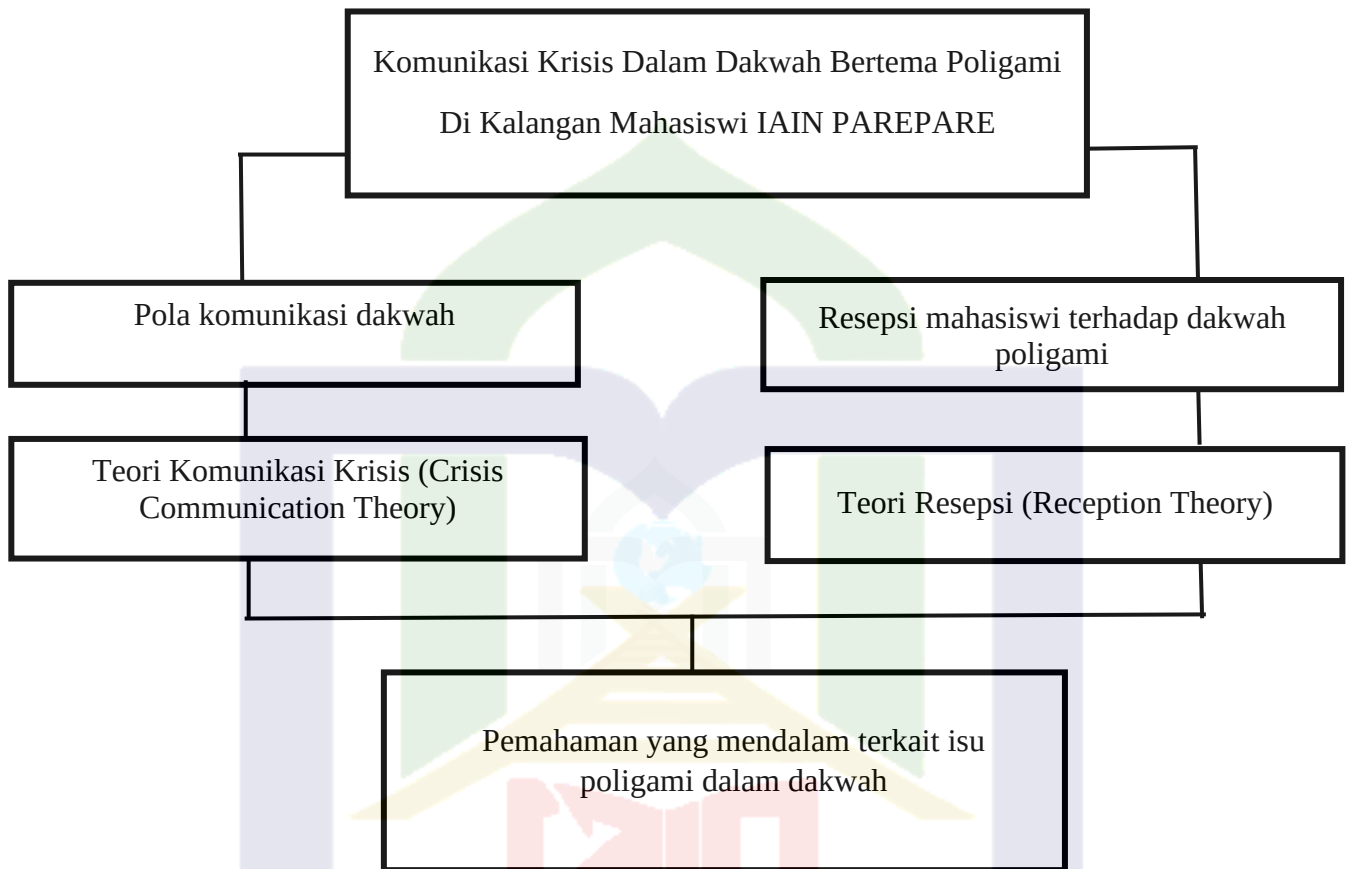
⁴² Kemenag Agama, *Al- Qur'an Dan Terjemahan*, 7th ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 73

aspek yang terukur dan dapat diupayakan, bukan pada aspek perasaan yang fluktuatif. Kedua ayat ini menjadi landasan penting bahwa poligami memiliki syarat ketat, bersifat kondisional, dan bukan model perkawinan yang dapat diterapkan secara serampangan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial.

Dalam realitas masyarakat Indonesia, praktik poligami sering memicu respons yang beragam, terutama di kalangan perempuan terdidik, termasuk mahasiswi, yang memiliki kemampuan literasi kritis terhadap isu gender dan hak perempuan. Penolakan terhadap wacana poligami tidak selalu berarti penolakan terhadap ayat al-qur'an, tetapi lebih sering merupakan respons terhadap cara penyampaian dakwah, representasi praktik poligami yang tidak ideal, serta narasi yang beredar di media digital yang kerap menampilkan poligami dalam bingkai ketidakadilan atau polarisasi gender. Oleh karena itu, dalam kajian akademik, isu poligami perlu dianalisis sebagai fenomena komunikasi publik yang melibatkan proses negosiasi makna antara teks agama, pengalaman perempuan, budaya patriarki, serta konstruksi opini di media sosial.⁴³ Pemahaman ini penting untuk menempatkan poligami bukan hanya sebagai isu hukum, tetapi juga sebagai isu strategi komunikasi dakwah dan penerimaan pesan di ruang publik modern.

⁴³ Zahrah N U R Fitri, 'Relasi Gender Di Media Sosial'. (2025). h. 16

D. Kerangka Pikir



2.1 Kerangka pikir

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan alur bagaimana pesan dakwah bertema poligami disampaikan oleh pendakwah, diterima dan dimaknai oleh mahasiswi IAIN Parepare, hingga berpotensi memunculkan krisis komunikasi yang kemudian dikelola melalui strategi komunikasi krisis. Alur tersebut digambarkan sebagai berikut.



Bagan di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu pesan dakwah bertema poligami, proses penyampaian pesan, penerimaan mahasiswi berdasarkan tiga posisi decoding dalam teori resepsi, potensi krisis komunikasi, serta strategi komunikasi krisis, saling terhubung secara logis dan berurutan. Alur ini menjadi dasar analisis pada BAB IV dalam melihat bagaimana praktik komunikasi dakwah berlangsung dan bagaimana respons mahasiswi terbentuk dalam konteks komunikasi krisis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa (kasuistik) yang terjadi dalam konteks sosial, khususnya komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswa IAIN Parepare. Jenis ini menekankan eksplorasi subjektif atas dinamika pola komunikasi, persepsi mahasiswa, serta dakwah poligami, dengan karakteristik dinamis yang terbuka terhadap perubahan selama proses analisis. Data dikumpulkan melalui metode deskriptif seperti observasi dan wawancara, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara holistik tanpa pengukuran numerik.

Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini untuk mendalami pola komunikasi dan respons mahasiswa terhadap dakwah poligami di IAIN Parepare, dengan membiarkan fenomena memanifestasikan dirinya secara autentik. Pendekatan ini mengungkap makna tersembunyi di balik komunikasi krisis dalam dakwah, termasuk pola komunikasi, persepsi mahasiswa terhadap dakwah poligami, melalui proses introspeksi dan interpretasi pengalaman hidup. Aplikasinya melibatkan identifikasi pola kesadaran kolektif, sehingga memberikan analisis kritis terhadap dinamika adaptasi dakwah dalam konteks lokal

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian secara spesifik berpusat pada kampus institut agama islam negeri (IAIN) Parepare sebagai objek utama yang beralamat di JL. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan , Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu IAIN Parepare secara rutin menyelenggarakan kajian dan kegiatan dakwah kampus yang salah satu temanya menyentuh isu poligami, sehingga fenomena yang diteliti dapat diamati secara langsung; peneliti juga memiliki keterjangkauan akses terhadap informan mahasiswi di lingkungan kampus tersebut; serta belum ditemukan penelitian sejenis yang secara khusus mengkaji komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di lokasi ini, sehingga penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah setelah proposal penelitian telah diseminarkan serta telah mendapatkan surat izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 60 hari atau dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji komunikasi krisis muncul, terbentuk, dan dikelola dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswi IAIN Parepare. Penelitian menitikberatkan pada tiga aspek utama yaitu pertama, pemicu krisis komunikasi yang muncul ketika pesan dakwah mengenai poligami disampaikan, termasuk respons awal mahasiswi, ketegangan makna, dan potensi misinterpretasi pesan. Kedua, penelitian menelaah strategi komunikasi krisis yang

digunakan oleh penceramah, lembaga dakwah kampus, maupun mahasiswi untuk merespons kontroversi tersebut, mencakup klarifikasi, negosiasi makna, penyesuaian pesan, hingga upaya meredam konflik persepsi. Ketiga, penelitian memfokuskan diri pada pengalaman dan persepsi mahasiswi terhadap dakwah poligami sebagai isu sensitif, terutama bagaimana mereka menafsirkan pesan, membangun posisi, dan memaknai dampaknya terhadap suasana psikologis, hubungan sosial, serta pemahaman keagamaan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika komunikasi krisis dalam konteks dakwah kampus yang melibatkan isu sensitif dan berkaitan langsung dengan pengalaman gender mahasiswi.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari teks atau deskripsi mendalam. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi arsip. Selain itu, data dalam bentuk multimedia seperti gambar, rekaman suara, dan video juga dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap data kualitatif untuk memperkaya konteks visual dan auditif.⁴⁴ Dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang beragam ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam mengenai komunikasi krisis yang terjadi dalam proses dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswi IAIN Parepare, termasuk dinamika interaksi antarpeserta serta bentuk adaptasi

⁴⁴ Komang Ayu Henny Achjar and others, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). h. 80

pesan dakwah ketika menghadapi situasi krisis komunikasi yang tetap relevan dengan konteks sosial dan religius mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada semua informasi dan keterangan yang diperoleh dari individu lain atau dari dokumen tertulis. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁵ Data primer dalam penelitian kualitatif mencakup penggunaan kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Data tersebut diperoleh dari informan yang dapat dipercaya dan memberikan penjelasan mendalam terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai sumber informasi lainnya, termasuk literatur, artikel, catatan, dan dokumen lain yang dianggap relevan untuk mendukung penelitian ini.⁴⁶

a. Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk keperluan penelitian tertentu. Dalam konteks penelitian mengenai komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswi IAIN Parepare, data primer dapat dikumpulkan melalui metode survei, wawancara mendalam, atau observasi langsung terhadap mahasiswi yang ada di lingkungan IAIN Parepare, dengan jumlah informan sebanyak 15

⁴⁵ Nurul Melani Haifa and others, 'Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan', *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2.2 (2025),h. 263

⁴⁶ M Afdhal Chatra Et Al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*, 1st Ed. (Jamni: Sopedia Publishing Indonesia, 2023),110.

orang. Data primer ini memberikan informasi yang secara langsung berkaitan dengan persepsi, pengalaman, proses interaksi, bentuk krisis komunikasi yang muncul, serta dampak psikososial yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap pesan dakwah bertema poligami.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian tentang komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswa IAIN Parepare merujuk pada informasi yang telah dikompilasi oleh entitas lain untuk keperluan berbeda, tetapi tetap dapat dimanfaatkan untuk mendukung analisis penelitian saat ini. Bentuk data sekunder yang relevan meliputi mahasiswa IAIN Parepare yang pernah mendapatkan ceramah bertema poligami baik secara langsung, ataupun online meliputi keagamaan, artikel, jurnal, maupun temuan studi sebelumnya yang membahas fenomena komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di konteks serupa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswa IAIN Parepare.. Adapun beberapa metode utama yang digunakan, yakni:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika komunikasi dalam kegiatan dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare, baik pada aktivitas tatap muka seperti kajian di masjid kampus maupun

pada ruang digital seperti live streaming atau unggahan media sosial lembaga dakwah kampus.

2. Wawancara

Wawancara Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan mahasiswi selaku informan penelitian. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara lebih luas dan reflektif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang relevan, seperti naskah atau materi ceramah, poster atau pamflet kajian, dan unggahan media sosial.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak hanya bergantung pada ketepatan pengumpulan informasi, tetapi juga pada konsistensi penafsiran serta transparansi proses analisis yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, empat kriteria utama credibility, transferability, dependability, dan confirmability digunakan untuk menilai sejauh mana data dan temuan benar-benar merepresentasikan pengalaman, konteks, dan realitas sosial yang diteliti. Adapun kriterianya meliputi:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Dalam riset kualitatif, konsep yang umum diterapkan adalah kredibilitas, yang mengukur seberapa akurat temuan studi merepresentasikan kondisi aktual dari subjek

yang diamati.⁴⁷ Kredibilitas pada studi ini berguna untuk memvalidasi keselarasan antara hasil pengamatan dengan situasi nyata di lapangan. Verifikasi kredibilitas bisa dicapai lewat beragam strategi, seperti:

- a. Ekstensi pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi lanjutan, serta wawancara tambahan dengan informan setelah proses analisis dan kategorisasi data awal dilakukan.⁴⁸ Langkah ini bertujuan untuk mengonfirmasi apakah konstruksi kategori yang terbentuk misalnya strategi komunikasi dai dalam merespons resistensi, pengelolaan pesan saat muncul perdebatan publik, atau pola interaksi dakwah yang digunakan telah sesuai dengan perspektif dan pengalaman informan. Pada konteks penelitian ini, ekstensi pengamatan difokuskan pada penguatan data tentang cara dai membingkai pesan poligami dalam situasi krisis komunikasi, serta bagaimana mahasiswi memaknai, menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan tersebut. Durasi ekstensi pengamatan ditentukan secara fleksibel, menyesuaikan kedalaman data yang dibutuhkan serta tingkat keyakinan peneliti terhadap konsistensi data yang telah diperoleh.
- b. Dalam riset kualitatif, esensial untuk memperoleh informasi yang autentik, mutakhir, tepat, serta menyeluruh. Peneliti menunjukkan kegigihannya dalam menyusun data yang telah terkumpul, dengan maksud untuk mengeksplorasi lebih dalam, sementara elemen yang masih kurang terus dikejar.⁴⁹ Melalui peningkatan ketekunan dan persistensi, peneliti mampu melakukan pemantauan yang lebih teliti dan berkesinambungan.

⁴⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022). h. 34

⁴⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).h. 22

⁴⁹ Nurhayati Nurhayati and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). h. 4

- c. Triangulasi merupakan pendekatan evaluasi data yang dirancang untuk mengonfirmasi keabsahan atau kredibilitas informasi dengan memanfaatkan sumber eksternal, sehingga memungkinkan identifikasi dan perbandingan data secara akurat.⁵⁰ Langkah verifikasi melalui triangulasi ini bertujuan meningkatkan keandalan serta ketepatan data. Triangulasi bisa diterapkan via tiga taktik pokok, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi periode.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability atau keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks maupun latar sosial lain yang memiliki karakteristik serupa. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menuntut generalisasi statistik, keteralihan dalam penelitian kualitatif dicapai melalui penyajian deskripsi yang rinci dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, serta proses komunikasi dakwah yang diamati, sehingga pembaca dapat menilai sendiri relevansi temuan ini bagi konteks lain. Dalam penelitian ini, keteralihan diupayakan dengan mendeskripsikan secara jelas latar IAIN Parepare, karakteristik informan (mahasiswi lintas program studi), serta pola komunikasi dakwah bertema poligami yang ditemukan, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat mempertimbangkan penerapan temuan ini pada konteks dakwah kampus Islam lain yang memiliki dinamika serupa.⁵¹

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Pada riset kualitatif, *dependability* dicapai melalui penilaian menyeluruh terhadap setiap fase penelitian, mencakup mulai dari pemetaan isu utama, seleksi sumber informasi, perolehan dan generasi data, pemrosesan analitik, konfirmasi

⁵⁰ Dedi Susanto, M Syahrani Jailani, and others, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), h. 56.

⁵¹ Sumasno Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', *Ilmu Pendidikan*, 22.keabsahan data (2016),hal 109.

validitas, penyusunan simpulan, hingga tahap dokumentasi akhir.⁵² Proses ini melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengevaluasi tiap prosedur yang dijalankan oleh peneliti, sehingga hasil studi dapat dipertahankan secara kredibel dan diakui dalam ranah ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyajikan laporan lengkap mengenai seluruh alur kerja kepada supervisor akademik sebagai mekanisme pengawasan untuk menjamin ketepatan dan konsistensi data.

4. *Confirmability* (Keterkonfirmasi)

Pada riset kualitatif, *Confirmability* bertujuan untuk memastikan bahwa hasil dan temuan penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari asumsi subjektif peneliti. Pada penelitian ini, *confirmability* dilakukan dengan cara menilai kembali hasil akhir penelitian,⁵³ khususnya temuan mengenai pola komunikasi dakwah yang digunakan dai dalam merespons krisis pesan poligami, serta resepsi atau pemaknaan mahasiswi terhadap dakwah bertema poligami, baik dalam bentuk penerimaan, resistensi, kritik, maupun negosiasi makna. Meskipun memiliki kemiripan dengan uji *dependability*, *confirmability* lebih berfokus pada objektivitas temuan akhir, sedangkan *dependability* menekankan pada evaluasi alur proses penelitian. Untuk mencapai *confirmability*, peneliti menyediakan bukti jejak audit berupa transkrip wawancara, catatan observasi, rekaman interaksi forum dakwah, serta dokumen digital atau fisik yang relevan dengan wacana dakwah poligami di lingkungan kampus. Data-data ini kemudian dianalisis dan ditinjau ulang bersama pembimbing untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi komunikasi krisis dakwah poligami yang terjadi di lapangan.

⁵² Loso Judijanto and others, *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). h. 73

⁵³ Judijanto and others. h. 90

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan lanjutan yang esensial bagi peneliti untuk mengorganisasi, merangkum, dan menarik inferensi dari keseluruhan hasil pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang menawarkan kerangka analisis fleksibel, bersifat iteratif, dan berlangsung secara simultan. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵⁴ Ketiga tahapan ini diterapkan secara berkesinambungan guna mengungkap dinamika komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami, khususnya dalam konteks bagaimana pesan dakwah disampaikan saat memunculkan resistensi, polemik, atau ketegangan psikososial di kalangan mahasiswi, bagaimana strategi komunikator dakwah merespons situasi krisis tersebut, serta bagaimana persepsi dan respons audiens (mahasiswi IAIN Parepare) terbentuk selama proses komunikasi berlangsung. Adapun ketiga tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data mencakup proses penyaringan, pemadatan, dan transformasi data mentah dengan merangkum poin-poin penting, menyoroti elemen inti, serta mengelompokkan informasi yang relevan guna menghilangkan pengulangan yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data membantu peneliti untuk berfokus pada aspek paling krusial dari fenomena yang diteliti, seperti pola komunikasi yang memicu krisis dalam dakwah poligami, bentuk kesalahpahaman pesan,

⁵⁴ H Ahmad Tanzeh, 'Penelitian Kualitatif', *Akademia Pustaka*, 2018. h. 96

respons emosional dan kognitif mahasiswi, serta strategi komunikasi krisis yang digunakan oleh dai, pemateri kajian, atau komunikator dakwah dalam menenangkan, meluruskan narasi, atau memitigasi penolakan.⁵⁵ Proses ini memudahkan identifikasi tema-tema dominan yang berulang, misalnya isu sensitivitas gender, kepercayaan pada kredibilitas dai, persepsi keadilan dalam poligami, hingga bentuk-bentuk kecemasan psikologis dan perdebatan di lingkungan kampus dan komunitas mahasiswi IAIN Parepare. Sebagai contoh penerapannya, pernyataan panjang informan Andi Nurul Fadhila mengenai materi poligami yang "lebih banyak berfokus pada ajaran agama, dalil Al-Qur'an, hadis, dan ketentuan hukum Islam" direduksi menjadi kode ringkas "Normatif; Berbasis Dalil; Hukum Islam" sebagaimana tercantum pada Tabel 4.2, sehingga inti jawaban informan lebih mudah dibandingkan dengan jawaban informan lain.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi yang telah direduksi ke dalam format yang lebih terstruktur dan koheren, seperti matriks tematik, bagan alur komunikasi, peta pola respons audiens, atau narasi deskriptif-interpretatif, guna memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap data.⁵⁶ Sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman, analisis data harus berlangsung sistematis dan diarahkan pada upaya menemukan pola, hubungan antar-tema, serta dinamika interaksi dalam data. Dalam

⁵⁵ Putri Maha Dewi and M H SH, 'Metode Penelitian Kualitatif BAB', *Metode Penelitian Kualitatif*, 101 (2025). h. 104

⁵⁶ Dewi and SH. h. 105

konteks penelitian ini, penyajian data dimanfaatkan untuk memvisualisasikan hubungan antara kemunculan situasi krisis komunikasi dengan cara penyampaian dakwah bertema poligami, bentuk strategi respons dai ketika krisis terjadi (misalnya klarifikasi publik, pendekatan interpersonal, reframing pesan, atau penggunaan dalil normatif secara argumentatif), serta pola respons mahasiswi sebagai audiens. Tahap ini membantu peneliti menyusun strategi analisis lanjutan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, religius, dan psikologis mahasiswi IAIN Parepare dalam merespons dakwah poligami yang memunculkan situasi krisis komunikasi. Sebagai contoh penerapannya, kode-kode hasil reduksi dari kelompok jawaban normatif, persuasif, dan dialogis (Tabel 4.2, 4.3, dan 4.4) disusun ke dalam matriks tematik praktik komunikasi dakwah, sementara kode dari kelompok jawaban menerima dan memiliki pandangan lain (Tabel 4.5 dan 4.6) disusun ke dalam matriks pola resepsi mahasiswi, sehingga hubungan antara pola komunikasi dakwah dan pola resepsi audiens dapat terlihat lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan berfokus pada sintesis dan interpretasi dari data yang telah direduksi dan disajikan, diikuti dengan proses verifikasi untuk memastikan validitas, konsistensi, serta akuntabilitas ilmiah dari temuan penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian ini, kesimpulan yang ditarik menghasilkan wawasan kritis mengenai efektivitas strategi komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami di kalangan mahasiswi IAIN

⁵⁷ Dewi and SH. h. 106

Parepare, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis komunikasi, bentuk strategi yang dinilai paling adaptif dalam merespons ketegangan dakwah, serta implikasi respons audiens terhadap upaya klarifikasi dan mitigasi pesan yang dilakukan oleh komunikator dakwah. Verifikasi dilakukan melalui peninjauan ulang data, triangulasi sumber, dan pengujian konsistensi antar-temuan, sehingga kesimpulan akhir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Temuan yang telah terverifikasi kemudian dirangkum ke dalam laporan penelitian yang inovatif, dengan potensi menawarkan kontribusi perspektif baru, khususnya dalam studi komunikasi krisis dakwah poligami berbasis audiens perempuan muda dan terdidik di lingkungan perguruan tinggi Islam, yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu di bidang serupa.

Sebagai contoh penerapannya, temuan awal bahwa sebagian informan "menerima" pesan dakwah poligami diverifikasi kembali dengan membandingkan jawaban antarinforman pada Tabel 4.5, kemudian ditriangulasi dengan hasil observasi dan didiskusikan bersama pembimbing, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerimaan tersebut bersifat reflektif-bersyarat, bukan penerimaan pasif, sebelum dituliskan sebagai simpulan akhir pada Bab V.

BAB I V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa isu poligami dalam dakwah tidak hanya dipahami sebagai persoalan hukum agama, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, kesetaraan gender, dan hak perempuan, sehingga memerlukan komunikasi dakwah yang lebih sensitif dan adaptif agar tidak menimbulkan konflik maupun kesalahpahaman di kalangan audiens.

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Nabila Putri Salsabila	22	Mahasiswi
2	Andi Nurul Fadhila	21	Mahasiswi
3	Nur Beti	20	Mahasiswi
4	Era Sita	19	Mahasiswi
5	Ulfiyah Raihana	20	Mahasiswi
6	Helmi Jasmida	21	Mahasiswi
7	Suhati	22	Mahasiswi
8	Nurul Qalby Ariyati	20	Mahasiswi
9	Rukmana	22	Mahasiswi
10	Nurlingga Ibrahim	21	Mahasiswi
11	Miftahul Janna	22	Mahasiswi
12	Mardiana	20	Mahasiswi
13	Zhoffiyah Maulidemmi	20	Mahasiswi
14	Rismayanti	22	Mahasiswi
15	Nurfajriyani Rustan	21	Mahasiswi

Tabel 4.1 *Data Narasumber*

Informan dalam penelitian ini melibatkan 15 informan yang merupakan mahasiswi dari berbagai program studi. Pemilihan informan dilakukan secara

purposive karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai dakwah bertema poligami, baik melalui kajian langsung maupun media sosial, sehingga relevan untuk memberikan informasi terkait persepsi, penerimaan pesan dakwah, serta dinamika komunikasi dalam pembahasan isu poligami.

Kriteria pemilihan informan mencakup: (1) berstatus mahasiswi aktif IAIN Parepare; (2) pernah mengikuti atau mendengarkan secara langsung materi dakwah maupun kajian bertema poligami, baik melalui forum tatap muka maupun media sosial; dan (3) bersedia menyampaikan pengalaman serta pandangannya secara terbuka. Jumlah 15 informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika jawaban informan pada tahap wawancara lanjutan mulai menunjukkan pola dan tema yang berulang, sehingga penambahan informan tidak lagi memunculkan informasi baru yang signifikan bagi fokus penelitian ini.

A. Hasil Penelitian

1. Bagaimana praktik komunikasi dakwah bertema poligami berlangsung di lingkungan IAIN Parepare

a. Normatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa sebagian mahasiswi menilai penyampaian dakwah bertema poligami cenderung bersifat normatif. Karakteristik normatif ini terlihat dari dominannya penggunaan dalil-dalil agama, ayat Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan hukum Islam dalam membahas isu poligami. Pendakwah umumnya lebih menekankan aspek syariat dan ketentuan hukum yang mengatur praktik poligami dibandingkan membahas pengalaman atau realitas yang dihadapi audiens dalam kehidupan sehari-hari.

Informan Andi Nurul Fadhila menjelaskan bahwa pembahasan poligami yang ia dengarkan lebih banyak berfokus pada ajaran agama, dalil Al-Qur'an, hadis, dan ketentuan hukum Islam mengenai poligami. Menurutny, materi yang disampaikan cenderung memberikan pemahaman

tentang hukum dan aturan poligami dalam Islam tanpa banyak mengaitkannya dengan pengalaman pribadi audiens.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Nur Beti yang menilai bahwa dakwah tentang poligami lebih menekankan pada dalil-dalil agama dan ketentuan syariat. Ia mengamati bahwa pembahasan tersebut sering kali kurang dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa, sehingga penyampaiannya lebih berorientasi pada aspek normatif keagamaan.

Selain itu, Era Sita, Nurul Qalby dan Zhoffiyah Maulidemmi H juga mengungkapkan bahwa materi mengenai poligami yang diperolehnya dalam perkuliahan Fikih Keluarga Islam lebih banyak membahas ketentuan agama dan dasar hukum poligami. Meskipun dalam beberapa kesempatan terdapat ruang diskusi, fokus utama pembahasan tetap berada pada aspek normatif yang bersumber dari ajaran Islam.

Hal yang sama ditemukan pada informan Nurlingga Ibrahim. Menurutnya, pemateri dalam kajian poligami lebih banyak memaparkan landasan hukum berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta syarat-syarat poligami menurut hukum Islam. Oleh karena itu, ia menilai penyampaian dakwah tersebut bersifat normatif karena menekankan legitimasi hukum agama dan belum banyak membahas aspek emosional maupun pengalaman perempuan dalam praktik poligami.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif masih menjadi pola dominan dalam penyampaian dakwah bertema poligami. Pendakwah cenderung mengedepankan legitimasi ajaran agama melalui dalil dan ketentuan syariat sebagai dasar utama pembahasan. Namun, beberapa informan juga mengisyaratkan bahwa pendekatan yang terlalu normatif berpotensi membuat pembahasan kurang menyentuh realitas sosial dan pengalaman psikologis audiens, khususnya mahasiswa yang memiliki perspektif kritis terhadap isu poligami. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penyampaian aspek normatif keagamaan dan pemahaman terhadap konteks sosial agar pesan dakwah dapat diterima secara lebih komprehensif oleh audiens.

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Andi nurul fadhila ⁵⁸	Penyampaian lebih bersifat normatif karena berfokus pada ajaran agama, Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam terkait poligami.	Normatif; Berbasis Dalil; Hukum Islam
Nur Beti ⁵⁹	Dakwah cenderung	Normatif; Syariat Islam;

⁵⁸ Andi nurul fadhila, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 16 Mei 2026)

⁵⁹ Nur beti, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 16 Mei 2026)

	normatif karena menekankan syariat dan dalil agama tanpa banyak mengaitkan dengan realitas mahasiswi.	Minim Konteks Sosial
Era Sita ⁶⁰	Materi poligami lebih bersifat normatif karena berfokus pada ketentuan agama, namun dalam beberapa kesempatan juga terdapat ruang diskusi dan tanya jawab.	Normatif; Dalil Agama; Dialogis; Ruang Diskus
Nurlingga Ibrahim ⁶¹	Penyampaian lebih bersifat normatif karena menekankan dalil Al-Qur'an, hadis, dan syarat-syarat poligami menurut hukum Islam	Normatif; Dalil Agama; Ketentuan Poligami
Nurul Qalby Ariyati ⁶²	Materi mengenai poligami cenderung disampaikan secara normatif, dengan penekanan pada ketentuan dan aturan agama. Meskipun begitu, dalam beberapa kesempatan tetap disediakan ruang bagi audiens untuk berdiskusi	Normatif; Meyakinkan; Lembut; Argumentatif

⁶⁰ Era sita, 19Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 16 Mei 2026)

⁶¹ Nurlingga Ibrahim, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

⁶² Nurul qalby ariyati, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 4 Juni 2026)

Zhoffiyah Maulidemmi ⁶³	Pembahasan poligami lebih banyak bersifat berdasarkan norma agama, dengan fokus pada ajaran dan regulasi keagamaan. Namun, sesekali terdapat sesi interaktif yang memungkinkan audiens ikut berpartisipasi melalui tanya jawab.	Normatif, Ajakan Halus; Rasional; Logis
------------------------------------	---	---

Tabel 4.2 Jawaban Normatif Informan tentang Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dianalisis bahwa keenam informan secara konsisten mengasosiasikan penyampaian dakwah poligami dengan penekanan pada dalil, syariat, dan ketentuan hukum Islam, meskipun sebagian di antaranya (Era Sita dan Nurul Qalby Ariyati) juga mencatat adanya ruang diskusi. Pola coding ini menegaskan bahwa normatif menjadi kecenderungan dominan, bukan sekadar kesan satu-dua informan.

b. Persuasif

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menilai bahwa penyampaian dakwah bertema poligami lebih cenderung bersifat persuasif. Karakteristik persuasif terlihat dari upaya pendakwah untuk memengaruhi cara pandang audiens melalui penjelasan yang logis, penggunaan bahasa yang lembut, serta penyampaian dalil agama yang bertujuan meyakinkan audiens agar memahami sudut pandang yang disampaikan. Dalam pendekatan ini, pendakwah tidak hanya menyampaikan ketentuan hukum Islam mengenai poligami, tetapi juga berusaha membangun pemahaman dan penerimaan audiens terhadap materi yang dibahas.

Informan Nabila Putri Salsabila menjelaskan bahwa dakwah mengenai poligami yang sering ia temui di media sosial lebih bersifat persuasif karena penceramah berusaha meyakinkan audiens melalui dalil-dalil agama dan berbagai penjelasan yang mendukung pandangannya. Menurutnya, cara penyampaian seperti ini bertujuan untuk membentuk pemahaman tertentu pada audiens mengenai praktik poligami dalam Islam.

Pandangan serupa disampaikan oleh Ulfiyah Raihana, Miftahul Janna, dan Mardiana yang menilai bahwa para penceramah umumnya

⁶³ Zhoffiyah maulidemmi, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 4 Juni 2026)

menjelaskan isu poligami dengan bahasa yang lembut, logis, dan mudah dipahami. Menurutnya, penyampaian tersebut dilakukan agar audiens dapat menerima penjelasan yang diberikan tanpa merasa dipaksa. Oleh karena itu, dakwah yang disampaikan lebih mengarah pada upaya memengaruhi pemikiran audiens secara halus melalui argumentasi keagamaan dan penjelasan yang edukatif.

Helmi Jasmida dan Rismayanti juga mengemukakan bahwa dakwah tentang poligami yang ia akses melalui media sosial cenderung bersifat persuasif. Menurutnya, penceramah berusaha menjelaskan tema poligami secara logis dengan menggabungkan dalil agama dan contoh-contoh kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens. Pendekatan tersebut membuat audiens diajak untuk memahami alasan dan landasan yang melatarbelakangi pembahasan poligami dalam Islam.

Sementara itu, Suhati menilai bahwa penyampaian dakwah mengenai poligami lebih bersifat persuasif karena penceramah biasanya menjelaskan materi secara perlahan dan logis agar audiens dapat memahami sudut pandang yang disampaikan. Menurutnya, cara penyampaian seperti ini bertujuan untuk membangun penerimaan audiens tanpa menimbulkan kesan memaksa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dalam dakwah poligami dilakukan melalui penggunaan bahasa yang santun, argumentasi yang logis, serta penguatan melalui dalil-dalil agama. Pendekatan ini dinilai mampu membantu audiens memahami materi yang disampaikan secara lebih mudah dan tidak konfrontatif. Namun demikian, beberapa informan juga mengingatkan bahwa efektivitas pendekatan persuasif sangat bergantung pada kemampuan pendakwah dalam menjaga keseimbangan antara penyampaian ajaran agama dan penghargaan terhadap pengalaman serta perspektif audiens, khususnya mahasiswi. Dengan demikian, dakwah yang bersifat persuasif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membangun pemahaman yang lebih terbuka dan komunikatif terhadap isu poligami di lingkungan kampus.

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Nabila Putri Salsabila ⁶⁴	Dakwah poligami lebih bersifat persuasif karena penceramah berusaha meyakinkan audiens melalui dalil agama dan	Persuasif; Penggunaan Dalil Agama; Upaya Meyakinkan Audiens

⁶⁴ Nabila putri salsabila, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 15 Mei 2026)

	penjelasan yang mendukung pandangannya.	
Ulfyah Raihana ⁶⁵	Penyampaian lebih bersifat persuasif karena menggunakan bahasa yang lembut, logis, dan mudah dipahami untuk menjelaskan sudut pandang agama.	Persuasif; Bahasa Lembut; Penjelasan Logis
Helmi Jasmida ⁶⁶	Dakwah poligami bersifat persuasif karena penceramah menjelaskan tema secara logis dengan dalil agama dan contoh kehidupan nyata.	Persuasif; Dalil Agama; Contoh Kehidupan Nyata
Suhati ⁶⁷	Penyampaian lebih persuasif karena penceramah menjelaskan materi secara perlahan dan logis agar audiens memahami sudut pandangnya.	Persuasif; Pendekatan Logis; Membangun Pemahaman
Miftahul Janna ⁶⁸	Pembahasan poligami lebih banyak bersifat berdasarkan norma agama, dengan fokus pada	Meyakinkan; Lembut; Argumentatif

⁶⁵ Ulfyah Raihana, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepar tanggal 18 Mei 2026)

⁶⁶ Helmi jasmida, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 23 Mei 2026)

⁶⁷ Suhati, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 27 Mei 2026)

⁶⁸ Miftahul Janna, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

	ajaran dan regulasi keagamaan. Namun, sesekali terdapat sesi interaktif yang memungkinkan audiens ikut berpartisipasi melalui tanya jawab.	
Mardiana ⁶⁹	Materi mengenai poligami cenderung disampaikan secara normatif, dengan penekanan pada ketentuan dan aturan agama. Meskipun begitu, dalam beberapa kesempatan tetap disediakan ruang bagi audiens untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.	Ajakan Halus; Rasional; Logis
Rismayanti ⁷⁰	Penyampaian lebih persuasif, karena memberikan pemahaman melihat dari sudut pandang agama	Persuasif; menyampaikan dengan sudut pandang agama

Tabel 4.3 Jawaban Persuasif Informan tentang Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dianalisis bahwa ketujuh informan menonjolkan unsur bahasa yang lembut dan argumentasi logis sebagai penanda persuasif, meskipun coding pada Miftahul Janna dan Mardiana juga menyerempet ke unsur normatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, batas antara pendekatan normatif dan persuasif tidak selalu tegas, melainkan saling melengkapi dalam satu sesi dakwah yang sama.

⁶⁹ Mardiana, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

⁷⁰ Rismayanti, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

c. Dialogis

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan menilai bahwa penyampaian dakwah bertema poligami tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga memiliki karakteristik. Karakteristik ini terlihat dari adanya ruang diskusi, sesi tanya jawab, serta kesempatan bagi audiens untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, maupun tanggapan terhadap materi yang dibahas. Dalam pendekatan dialogis, pendakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga membuka ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan antara pemateri dan audiens.

Informan Rukmana menilai bahwa dakwah bertema poligami yang pernah ia ikuti cenderung bersifat dialogis karena pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Menurutnya, suasana diskusi yang terbuka memungkinkan audiens untuk mengungkapkan pandangan yang beragam terkait isu poligami. Meskipun terkadang muncul perbedaan pendapat, proses komunikasi tetap berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif dan tidak sampai menimbulkan konflik besar.

Pandangan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Nurfajriani. Ia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran maupun diskusi mengenai poligami terdapat ruang dialog antara pemateri dan audiens melalui sesi tanya jawab. Menurutnya, kesempatan untuk bertanya membuat audiens dapat mengaitkan materi yang disampaikan dengan berbagai kasus yang terjadi di masyarakat. Meskipun sesekali muncul perdebatan, diskusi tersebut masih berlangsung secara wajar dan tetap terkendali.

Selain itu, beberapa informan lain juga menggambarkan adanya unsur dialogis dalam pembahasan poligami, terutama ketika audiens diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan kritik terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu poligami sering kali memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mendorong audiens untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi dakwah. Melalui interaksi tersebut, pendakwah dapat menjelaskan kembali materi yang dianggap kurang jelas sekaligus memberikan klarifikasi terhadap berbagai pandangan yang berkembang di kalangan audiens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis memiliki peran penting dalam penyampaian dakwah bertema poligami karena mampu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Dengan adanya ruang diskusi, audiens merasa lebih dihargai karena diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta mempertanyakan berbagai aspek yang dianggap sensitif. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi potensi kesalahpahaman dan ketegangan yang sering muncul dalam pembahasan isu poligami. Oleh karena itu, karakteristik dialogis dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi dakwah yang efektif dalam membahas tema-tema sensitif,

khususnya di lingkungan akademik yang dihuni oleh mahasiswa dan mahasiswi dengan latar belakang serta perspektif yang beragam.

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Rukmana ⁷¹	Dakwah poligami bersifat dialogis karena pemateri memberikan kesempatan peserta untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Diskusi terbuka memungkinkan audiens mengungkapkan pandangan beragam, meskipun ada perbedaan pendapat, komunikasi tetap kondusif dan tidak menimbulkan konflik besar.	Dialogis; Ruang Tanya Jawab; Interaksi Audiens; Diskusi Terbuka
Nurfajriani ⁷²	Dalam pembelajaran dan diskusi poligami terdapat ruang dialog melalui sesi tanya jawab. Kesempatan bertanya memungkinkan audiens mengaitkan materi dengan berbagai kasus di masyarakat. Sesekali muncul perdebatan, tetapi diskusi tetap wajar dan terkendali.	Dialogis; Sesi Tanya Jawab; Interaksi Audiens; Diskusi Terkendali

⁷¹ Rukmana, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 4 Juni 2026)

⁷² Nurfajriani, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

Tabel 4.4 *Jawaban Dialogis Informan tentang Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik komunikasi dakwah bertema poligami, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi dakwah di kalangan mahasiswi memiliki tiga pola utama, yaitu normatif, persuasif, dan dialogis. Pendekatan normatif menekankan pada dalil-dalil agama, ayat Al-Qur'an, hadis, dan ketentuan hukum Islam, sehingga materi lebih berfokus pada pemahaman hukum dan syariat tanpa banyak mengaitkan dengan pengalaman audiens. Informan yang menilai pendekatan ini menunjukkan bahwa penyampaian seperti ini memberikan dasar legitimasi keagamaan, namun terkadang kurang menyentuh konteks sosial atau pengalaman nyata mahasiswi.

Sementara itu, pendekatan persuasif digunakan oleh beberapa pendakwah untuk membangun pemahaman dan penerimaan audiens melalui bahasa yang lembut, penjelasan logis, serta penggunaan dalil agama yang meyakinkan. Informan menyatakan bahwa cara ini membuat audiens lebih mudah memahami materi dan menerima sudut pandang yang disampaikan tanpa merasa dipaksa. Pendekatan persuasif menekankan aspek edukatif dan argumentatif sehingga mampu memengaruhi audiens secara halus.

Selain itu, beberapa informan menilai bahwa dakwah poligami juga memiliki sifat dialogis, di mana pemateri memberikan ruang tanya jawab, diskusi, dan interaksi langsung dengan audiens. Pendekatan dialogis ini memungkinkan mahasiswi menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang kondusif. Meskipun terkadang muncul perbedaan pendapat, suasana tetap terkendali dan diskusi berjalan secara wajar. Dengan demikian, karakter dialogis dinilai efektif untuk mengakomodasi perbedaan perspektif dan meningkatkan pemahaman audiens terhadap isu sensitif seperti poligami.

2. **Bagaimana persepsi mahasiswi IAIN Parepare dalam merespons pesan dakwah bertema poligami, baik dalam bentuk penerimaan, resistensi, maupun negosiasi makna**

a. **Menerima**

Beberapa mahasiswi menunjukkan sikap menerima terhadap dakwah bertema poligami. Ulfiyah Raihana menyatakan menerima isi dakwah secara netral dengan memahami bahwa poligami diatur dalam ajaran Islam, namun pelaksanaannya tetap harus mempertimbangkan keadilan dan tanggung jawab. Nurfajriani juga menerima

materi tersebut, meskipun terkadang memiliki pandangan pribadi sebagai seorang manusia dan perempuan. Rismayanti mengungkapkan bahwa ia menerima poligami sebagai bagian dari syariat Islam, tetapi menekankan bahwa pelaksanaannya memiliki syarat yang berat dan tidak mudah dilakukan. Sementara itu, Era Sita menyatakan penerimaan karena materi yang disampaikan oleh dosen dianggap sudah sesuai dengan ajaran Islam. Kelompok informan ini cenderung menunjukkan sikap yang terbuka terhadap materi, menerima prinsip poligami sesuai ajaran agama, namun tetap menyadari perlunya keadilan dan pertimbangan kondisi nyata bagi pihak yang terlibat.

Nama Informan	keterangan	Hasil wawancara
Ulfyah Raihana ⁷³	menerima	Saya memiliki pandangan yang netral. Saya memahami bahwa poligami ada dalam ajaran Islam, tetapi pelaksanaannya harus mempertimbangkan keadilan dan tanggung jawab.
Nurfajriani ⁷⁴	Menerima	menerima tapi terkadang ada pandangan sendiri sebagai seorang manusia biasa Dan sebagai perempuan
Rismayanti ⁷⁵	Menerima	Saya menerima bahwa poligami merupakan bagian dari syariat Islam, tetapi saya juga melihat bahwa pelaksanaannya memiliki syarat yang sangat berat dan tidak mudah dilakukan.
Era Sita ⁷⁶	menerima	Ya saya menerima karena yang disampaikan dosen saya itu sudah sesuai dengan ajaran Islam

Tabel 4.5 Persepsi Mahasiswi IAIN Parepare dalam Menerima Pesan Dakwah Bertema Poligami

⁷³ Ulfyah Raihana, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepar tanggal 18 Mei 2026)

⁷⁴ Nurfajriani, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

⁷⁵ Rismayanti, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

⁷⁶ Era sita, 19Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 16 Mei 2026)

Berdasarkan semua hasil wawancara kelompok informan yang menerima dakwah poligami, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswi dalam kelompok ini menunjukkan sikap terbuka dan objektif terhadap materi yang disampaikan. Mereka menerima prinsip poligami sebagai bagian dari ajaran Islam, namun tetap menyadari bahwa pelaksanaannya harus memperhatikan aspek keadilan, tanggung jawab, dan kondisi nyata bagi semua pihak yang terlibat. Penerimaan mereka tidak berarti pasif; sebagian tetap memiliki refleksi pribadi dan kesadaran kritis terkait syarat-syarat poligami yang kompleks. Keseluruhan respons ini menunjukkan bahwa dakwah poligami dapat diterima dengan baik apabila disampaikan secara edukatif, kontekstual, dan mempertimbangkan sensitivitas audiens, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswi tentang perspektif agama sekaligus nilai-nilai keadilan dalam praktik kehidupan rumah tangga Islami.

b. Memiliki pandangan lain

Sejumlah mahasiswi menunjukkan sikap memiliki pandangan sendiri terhadap dakwah poligami, di mana mereka tidak sepenuhnya menerima atau menolak materi yang disampaikan. Nurul Qalby memahami bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam, namun harus memenuhi syarat tertentu. Mardiana dan Rukmana berupaya menyeimbangkan berbagai sudut pandang dengan tidak langsung menerima maupun menolak. Nurlingga Ibrahim bersikap kritis, melihat bahwa sebagian orang menerima konsep poligami secara teoretis namun menolaknya dalam praktik. Zhoffiyah Maulidemmi menekankan bahwa keadilan yang diwajibkan dalam Al-Qur'an sulit dipenuhi, sehingga ia tidak menerima poligami sebagai sesuatu yang ideal. Sementara Suhati, Helmi Jasmida, Nur Beti, Andi Nurul Fadhila, Miftahul Janna, dan Nabila Putri Salsabila juga menekankan pentingnya memahami konteks dan realitas kehidupan, dengan mempertimbangkan pengalaman, pendidikan, dan perspektif pribadi sebelum membentuk sikap. Kelompok ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengakui dasar syariat Islam, sikap kritis dan refleksi pribadi tetap menjadi faktor utama dalam membentuk pandangan mereka terhadap dakwah poligami.

Nama informan	keterangan	Hasil wawancara
Nurul Qalby ariyati ⁷⁷	Memiliki pandangan lain	Saya memahami bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam, tetapi memiliki syarat yang harus dipenuhi
Mardiana ⁷⁸	Memiliki pandangan lain	Saya tidak sepenuhnya menerima atau menolak,

⁷⁷ Nurul qalby ariyati, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 4 Juni 2026)

⁷⁸ Mardiana, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

		tetapi mencoba memahami dari berbagai sudut pandang
Nurlingga Ibrahim ⁷⁹	Memiliki pandangan lain	Sikap: saya cenderung kritis; ada yang menerima secara teoretis namun menolak secara praktik.
Rukmana ⁸⁰	Memiliki pandangan lain	Saya tidak sepenuhnya menerima atau menolak, karena setiap kasus memiliki kondisi yang berbeda.
Zhoffiyah Maulidemmi ⁸¹	Memiliki pandangan lain	Saya tidak menolak bahwa itu ada dalam hukum Islam, tapi saya juga tidak langsung menerimanya sebagai sesuatu yang ideal. Banyak syarat yang disebut dalam Al-Qur'an, terutama soal keadilan, yang menurut saya sangat berat untuk dipenuhi.
Suhati ⁸²	Memiliki pandangan lain	Saya lebih ke punya pandangan sendiri sih, tidak langsung nerima atau menolak mentah-mentah.
Helmi Jasmida ⁸³	Memiliki pandangan lain	Saya menghargai isi dakwah tetapi tetap memiliki pandangan pribadi.

⁷⁹ Nurlingga Ibrahim, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

⁸⁰ Rukmana, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 4 Juni 2026)

⁸¹ Zhoffiyah maulidemmi, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 4 Juni 2026)

⁸² Suhati, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 27 Mei 2026)

⁸³ Helmi jasmida, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 23 Mei 2026)

Nur Beti ⁸⁴	Memiliki pandangan lain	Aku cenderung punya pandangan sendiri, nggak langsung terima.
Andi Nurul Fadhila ⁸⁵	Memiliki pandangan lain	Tentu saja saya mempunyai pandangan sendiri
Miftahul Janna ⁸⁶	Memiliki pandangan lain	Saya tidak langsung menerima atau menolak, tetapi mencoba melihat dari berbagai sudut pandang.
Nabila Putri Salsabila ⁸⁷	Memiliki pandangan lain	Saya lebih memilih memahami dari berbagai sudut pandang.

Tabel 4.6 *Persepsi Mahasiswa IAIN Parepare yang Memiliki Pandangan Lain dalam Merespons Pesan Dakwah Bertema Poligami*

Berdasarkan seluruh hasil wawancara kelompok mahasiswa yang memiliki pandangan sendiri terhadap dakwah poligami, dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka mengakui dasar syariat Islam, sikap kritis, refleksi pribadi, dan pertimbangan konteks sosial menjadi faktor utama dalam membentuk pandangan mereka. Mahasiswa seperti Nurul Qalby, Mardiana, Rukmana, Nurlingga Ibrahim, Zhoffiyah Maulidemmi, Suhati, Helmi Jasmida, Nur Beti, Andi Nurul Fadhila, Miftahul Janna, dan Nabila Putri Salsabila menekankan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap poligami tidak bersifat mutlak; mereka menilai pelaksanaannya harus memperhatikan keadilan, tanggung jawab, dan realitas kehidupan perempuan. Sikap kritis ini tercermin dari upaya mereka menimbang berbagai perspektif, memahami syarat berat yang diatur dalam Al-Qur'an, serta menyelaraskan ajaran agama dengan pengalaman dan nilai-nilai pribadi. Secara keseluruhan, kelompok ini menunjukkan bahwa pemahaman dakwah poligami tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh refleksi pribadi, pengalaman sosial, pendidikan, dan kemampuan menilai konteks praktis dari ajaran agama, sehingga pandangan mereka cenderung bersifat selektif, analitis, dan berimbang.

⁸⁴ Nur beti, 20Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 16 Mei 2026)

⁸⁵ Andi nurul fadhila, 21Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 16 Mei 2026)

⁸⁶ Miftahul Janna, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 5 Juni 2026)

⁸⁷ Nabila putri salsabila, 22Tahun (Wawancara di kampus IAIN Parepare tanggal 15 Mei 2026)

C. Pembahasan

1. Bagaimana praktik komunikasi dakwah bertema poligami berlangsung di lingkungan IAIN Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, temuan utama menunjukkan bahwa praktik komunikasi dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare berlangsung sebagai proses komunikasi keagamaan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama, tetapi juga berkaitan dengan cara audiens memahami, menilai, dan merespons isu poligami. Tema poligami menjadi isu yang cukup sensitif karena menyentuh persoalan ajaran Islam, keadilan, relasi gender, serta pengalaman perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penyampaian dakwah mengenai poligami tidak dapat dilepaskan dari konteks audiens, terutama mahasiswi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan pengalaman sosial yang beragam. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah poligami di lingkungan kampus tidak hanya dipahami sebagai penyampaian hukum agama, tetapi juga sebagai ruang terbentuknya pemaknaan, penerimaan, dan penilaian kritis terhadap pesan yang disampaikan.

a. Normatif

Pada poin normatif, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare masih cenderung menempatkan dalil agama, ayat Al-Qur'an, hadis, serta ketentuan hukum Islam sebagai dasar utama penyampaian pesan. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah poligami lebih banyak diarahkan untuk memberikan legitimasi keagamaan dan pemahaman hukum kepada audiens. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang memandang dakwah sebagai proses penyampaian risalah Islam oleh da'i kepada mad'u dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendekatan normatif dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa pesan dakwah memang tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar syariat sebagai sumber utama otoritas keagamaan.

Namun, temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara penyampaian dakwah yang dominan normatif dengan kebutuhan audiens mahasiswi yang memiliki pengalaman sosial, psikologis, dan perspektif kritis terhadap isu poligami. Jika dibandingkan dengan teori resepsi Stuart Hall, audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, melainkan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, latar belakang pendidikan, nilai sosial, dan posisi mereka sebagai perempuan. Gap ini menunjukkan bahwa meskipun dakwah normatif kuat dari sisi legitimasi agama, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan audiens

yang mengharapkan pembahasan lebih kontekstual. Perbedaan ini terjadi karena dakwah poligami sering kali masih berpusat pada teks keagamaan, sementara mahasiswa sebagai audiens berada dalam ruang akademik yang mendorong sikap kritis, reflektif, dan sensitif terhadap isu keadilan gender.

Secara kritis, pendekatan normatif dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dakwah yang penting, tetapi belum cukup jika berdiri sendiri. Penekanan yang terlalu kuat pada aspek hukum berpotensi membuat dakwah kurang menyentuh realitas kehidupan perempuan, terutama terkait keadilan, tanggung jawab, relasi suami-istri, dan dampak psikologis poligami. Oleh karena itu, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dalil, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah menghubungkan pesan agama dengan konteks sosial audiens. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya membutuhkan penjelasan tentang “boleh atau tidaknya” poligami dalam Islam, tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang bagaimana nilai keadilan dalam ajaran Islam dapat diterapkan secara nyata.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa teori komunikasi dakwah perlu dibaca bersama teori resepsi agar analisis dakwah tidak hanya berfokus pada isi pesan dan da'i, tetapi juga pada cara mad'u menafsirkan pesan tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa audiens dakwah merupakan subjek aktif yang dapat menerima, menimbang, atau menegosiasikan makna pesan keagamaan. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah pendakwah perlu menyampaikan tema poligami secara lebih seimbang, yaitu tetap berlandaskan dalil agama, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, pengalaman perempuan, dan ruang dialog dengan audiens. Dengan cara ini, dakwah bertema poligami dapat menjadi lebih edukatif, kontekstual, dan tidak menimbulkan kesan bahwa pengalaman perempuan diabaikan dalam pembahasan keagamaan.

b. Persuasif

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dakwah bertema poligami disampaikan dengan cara yang berusaha meyakinkan audiens secara halus, bukan dengan paksaan. Pendakwah menggunakan dalil agama, bahasa yang lembut, penjelasan logis, contoh kehidupan nyata, serta pendekatan edukatif agar mahasiswa dapat memahami sudut pandang agama tentang poligami. Hal ini terlihat dari keterangan informan seperti Nabila Putri Salsabila, Ulfiyah Raihana, Helmi Jasmida, Suhati, Miftahul Janna, Mardiana, dan Rismayanti yang menilai bahwa penceramah tidak hanya menyampaikan hukum poligami, tetapi juga berusaha membangun penerimaan audiens melalui argumentasi yang rasional dan santun.

Secara kritis, pendekatan persuasif ini menunjukkan bahwa dakwah poligami tidak sepenuhnya bersifat satu arah atau kaku. Namun, persuasi yang digunakan masih dominan bertumpu pada otoritas dalil dan sudut pandang keagamaan, sehingga penerimaan audiens lebih diarahkan pada pemahaman yang telah dibingkai oleh pendakwah. Artinya, meskipun penyampaiannya lembut dan logis, ruang kritis audiens tetap perlu diperhatikan agar dakwah tidak hanya menjadi proses meyakinkan, tetapi juga proses memahami pengalaman sosial dan psikologis perempuan sebagai pihak yang paling terdampak dalam isu poligami.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menjelaskan bahwa dakwah adalah proses penyampaian pesan Islam oleh da'i kepada mad'u dengan metode yang tepat agar menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku. Dakwah juga harus dilakukan secara efektif, persuasif, dan beretika, dengan memperhatikan unsur da'i, pesan, media, mad'u, efek, serta konteks sosial-budaya.

Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi teori resepsi Stuart Hall, khususnya bahwa audiens tidak selalu menerima pesan secara pasif. Mahasiswi sebagai audiens tetap menafsirkan pesan dakwah berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, nilai agama, dan konteks sosial mereka. Karena itu, pesan persuasif tentang poligami dapat diterima, dinegosiasikan, atau bahkan dikritisi oleh audiens, sesuai dengan posisi decoding masing-masing.

Kesenjangan utama terletak pada fakta bahwa teori komunikasi dakwah menekankan pentingnya penyesuaian pesan dengan kondisi mad'u dan adanya umpan balik, sedangkan dalam temuan penelitian ini, pendekatan persuasif masih lebih banyak diarahkan untuk membangun penerimaan terhadap sudut pandang pendakwah. Dengan kata lain, dakwah sudah menggunakan bahasa lembut dan logis, tetapi belum sepenuhnya menjadikan pengalaman mahasiswi sebagai dasar utama dalam membangun pesan.

Gap ini dapat terjadi karena isu poligami merupakan tema sensitif dalam masyarakat Islam. Pendakwah cenderung berhati-hati dan memilih menggunakan dalil agama sebagai landasan utama agar pesan dianggap sah secara keagamaan. Namun, di sisi lain, mahasiswi sebagai audiens akademik memiliki kemampuan berpikir kritis dan pengalaman sosial yang membuat mereka tidak cukup hanya menerima penjelasan normatif atau persuasif, tetapi juga membutuhkan pembahasan yang lebih kontekstual, adil, dan menyentuh realitas perempuan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bekerja pada level penyampaian pesan, tetapi juga pada proses penerimaan, penafsiran, dan negosiasi makna oleh audiens. Temuan ini menunjukkan pentingnya menggabungkan teori komunikasi dakwah dengan teori resepsi agar analisis dakwah tidak hanya melihat apa

yang disampaikan da'i, tetapi juga bagaimana mad'u memahami dan menilai pesan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendakwah perlu menyampaikan tema poligami dengan pendekatan yang lebih seimbang: tetap berbasis dalil, tetapi juga memperhatikan pengalaman perempuan, kondisi psikologis audiens, dan realitas sosial yang berkembang. Dakwah yang persuasif akan lebih efektif jika tidak hanya bertujuan meyakinkan, tetapi juga membuka ruang empati, dialog, dan pemahaman kritis agar pesan dakwah diterima secara lebih sehat dan tidak menimbulkan resistensi.

c. Dialogis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bertema poligami tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga membuka ruang interaksi antara pemateri dan audiens. Hal ini terlihat dari adanya sesi tanya jawab, diskusi, kesempatan menyampaikan pendapat, serta ruang bagi mahasiswi untuk mengaitkan materi poligami dengan kasus nyata di masyarakat. Informan seperti Rukmana dan Nurfajriani menilai bahwa diskusi tersebut memungkinkan munculnya perbedaan pendapat, tetapi tetap berlangsung secara wajar, kondusif, dan tidak menimbulkan konflik besar.

Secara kritis, pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa isu poligami dipahami sebagai tema yang sensitif dan membutuhkan ruang komunikasi yang lebih terbuka. Dialog menjadi penting karena mahasiswi tidak hanya ingin menerima penjelasan agama, tetapi juga ingin bertanya, mengkritisi, dan menyesuaikan pesan dakwah dengan pengalaman sosial mereka. Namun, dialog yang muncul masih tampak sebagai ruang tanya jawab setelah materi disampaikan, bukan sepenuhnya sebagai proses bersama dalam membangun makna. Artinya, posisi pendakwah masih cukup dominan, sedangkan audiens baru diberi ruang untuk merespons.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah, yang menjelaskan bahwa dakwah melibatkan da'i, pesan, media, mad'u, efek, konteks sosial-budaya, serta umpan balik sebagai bagian penting untuk memperbaiki strategi dakwah. Dalam hal ini, pendekatan dialogis sesuai dengan prinsip bahwa mad'u memiliki latar belakang dan kebutuhan yang beragam, sehingga pesan dakwah perlu disampaikan secara tepat, efektif, persuasif, dan beretika.

Temuan ini juga menguatkan teori resepsi Stuart Hall, bahwa audiens bukan penerima pesan yang pasif. Mahasiswi sebagai audiens memiliki kemampuan menafsirkan, menerima, menegosiasikan, bahkan mengkritisi pesan dakwah sesuai pengalaman, pendidikan, nilai agama, dan lingkungan sosialnya. Hal ini tampak ketika audiens diberi ruang untuk bertanya dan mengaitkan materi poligami dengan kasus-kasus di masyarakat.

Kesenjangan yang muncul adalah bahwa secara teoritis, komunikasi dakwah idealnya berlangsung dengan memperhatikan kebutuhan mad'u dan membuka umpan balik secara kuat. Namun dalam temuan penelitian, dialog masih terbatas pada sesi tanya jawab atau diskusi tertentu. Dengan demikian, dialog belum sepenuhnya menjadi dasar utama dalam penyusunan pesan dakwah, melainkan masih menjadi pelengkap setelah penjelasan normatif atau persuasif diberikan.

Gap ini terjadi karena tema poligami sering diposisikan sebagai isu keagamaan yang sudah memiliki dasar hukum tertentu, sehingga pendakwah cenderung tetap menjaga otoritas penjelasan agama. Di sisi lain, mahasiswi sebagai audiens akademik memiliki cara berpikir kritis dan pengalaman sosial yang membuat mereka membutuhkan ruang diskusi yang lebih setara. Perbedaan ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara otoritas dakwah dan kebutuhan audiens untuk terlibat aktif dalam menafsirkan pesan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya menggabungkan teori komunikasi dakwah dengan teori resepsi. Dakwah tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna, negosiasi, dan pembentukan pemahaman bersama antara pendakwah dan audiens.

Secara praktis, pendakwah perlu memperluas ruang dialog, terutama ketika membahas isu sensitif seperti poligami. Dakwah akan lebih efektif jika tidak hanya memberikan penjelasan hukum agama, tetapi juga memberi kesempatan kepada mahasiswi untuk menyampaikan pertanyaan, keresahan, pengalaman, dan kritik secara terbuka. Dengan begitu, dakwah dapat menjadi lebih empatik, kontekstual, dan mampu mengurangi kesalahpahaman maupun resistensi audiens.

2. Bagaimana persepsi mahasiswi IAIN Parepare dalam merespons pesan dakwah bertema poligami, baik dalam bentuk penerimaan, resistensi, maupun negosiasi makna

Respons mahasiswi terhadap dakwah bertema poligami tidak selalu berada pada posisi yang tegas antara menerima atau menolak. Sebagai audiens yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman sosial, serta kesadaran sebagai perempuan, mahasiswi cenderung menafsirkan pesan dakwah secara lebih hati-hati dan reflektif. Isu poligami dipahami bukan hanya sebagai bagian dari ajaran agama, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan keadilan, tanggung jawab, kondisi rumah tangga, dan realitas kehidupan perempuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan sikap, sebagian mahasiswi memilih untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang agar pemahaman terhadap pesan dakwah tidak bersifat sempit, melainkan lebih kontekstual dan berimbang.

a. Menerima

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi IAIN Parepare menerima pesan dakwah bertema poligami karena memandang poligami sebagai bagian dari ajaran Islam. Namun, penerimaan tersebut tidak bersifat mutlak atau tanpa pertimbangan. Ulfiyah Raihana, Nurfajriani, Rismayanti, dan Era Sita sama-sama menunjukkan sikap terbuka terhadap materi dakwah, tetapi tetap menekankan bahwa praktik poligami harus dikaitkan dengan syarat keadilan, tanggung jawab, dan kemampuan menjalankannya secara benar. Artinya, penerimaan mereka lebih tepat dipahami sebagai penerimaan yang normatif-kritis, yaitu menerima dasar ajarannya, tetapi tetap mempertimbangkan realitas sosial dan posisi perempuan dalam praktiknya.

Temuan ini sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall, khususnya posisi *dominant-hegemonic reading*, karena sebagian informan menerima pesan dakwah sesuai makna yang disampaikan oleh dosen atau pemateri. Namun, penerimaan tersebut juga menunjukkan unsur reflektif karena audiens tidak sekadar menerima pesan secara pasif, melainkan tetap menilai isi pesan berdasarkan pengetahuan agama, pengalaman pribadi, dan kesadaran terhadap syarat keadilan. Hal ini mengonfirmasi teori resepsi bahwa audiens adalah subjek aktif yang dapat menafsirkan, menerima, atau menyesuaikan makna pesan sesuai konteks sosial dan pengalaman mereka.

Perbedaan atau gap yang terlihat adalah bahwa dalam teori penerimaan dominan, audiens sering digambarkan menerima pesan sesuai makna utama yang disampaikan komunikator. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penerimaan mahasiswi tidak sepenuhnya lurus dan pasif. Mereka menerima poligami sebagai syariat, tetapi tetap memberi batasan pada aspek keadilan, tanggung jawab, dan beratnya syarat pelaksanaan. Tafsir kritisnya, perbedaan ini terjadi karena isu poligami bukan sekadar persoalan hukum agama, melainkan juga menyentuh pengalaman emosional, gender, relasi rumah tangga, dan realitas sosial perempuan. Karena itu, meskipun pesan dakwah diterima, audiens tetap membawa kesadaran kritis sebagai mahasiswi dan sebagai perempuan.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa kategori “menerima” dalam teori resepsi perlu dipahami secara lebih dinamis. Penerimaan tidak selalu berarti kepatuhan penuh terhadap pesan, tetapi dapat berbentuk penerimaan bersyarat yang tetap disertai pertimbangan rasional dan moral. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah bertema poligami perlu disampaikan secara edukatif, hati-hati, dan kontekstual. Da'i atau dosen tidak cukup hanya menjelaskan dasar hukum poligami, tetapi juga perlu menekankan nilai keadilan, tanggung jawab, kesiapan psikologis, serta dampak sosialnya agar pesan dakwah tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan mahasiswi.

b. Memiliki pandangan lain

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi IAIN Parepare tidak berada pada posisi menerima atau menolak secara mutlak terhadap dakwah bertema poligami. Mereka cenderung membangun sikap yang selektif, reflektif, dan kontekstual. Informan seperti Nurul Qalby, Mardiana, Rukmana, Nurlingga Ibrahim, Zhoffiyah Maulidemmi, Suhati, Helmi Jasmida, Nur Beti, Andi Nurul Fadhila, Miftahul Janna, dan Nabila Putri Salsabila mengakui bahwa poligami memiliki dasar dalam Islam, tetapi pelaksanaannya harus dipahami melalui syarat keadilan, tanggung jawab, kondisi setiap kasus, serta realitas kehidupan perempuan. Dengan demikian, sikap “memiliki pandangan lain” dapat ditafsirkan sebagai bentuk negosiasi makna, yakni penerimaan terhadap dasar normatif agama, tetapi disertai pertimbangan kritis terhadap penerapan sosialnya.

Temuan ini sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall, khususnya posisi *negotiated reading*. Dalam posisi ini, audiens tidak sepenuhnya menolak pesan dominan, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh. Mereka menyesuaikan pesan dengan pengalaman, pengetahuan, nilai pribadi, dan konteks sosial yang mereka hadapi. Hal ini juga mengonfirmasi pandangan dalam tinjauan teori bahwa audiens bukan penerima pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki kemampuan reflektif untuk menilai, menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan yang disampaikan.

Perbedaan atau gap yang muncul adalah bahwa teori komunikasi dakwah secara ideal menempatkan pesan dakwah sebagai proses penyampaian nilai Islam yang bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku mad'u. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang poligami tidak selalu menghasilkan penerimaan yang seragam. Mahasiswi justru menafsirkan pesan tersebut melalui pengalaman sebagai perempuan, latar pendidikan, kesadaran sosial, dan penilaian terhadap kemungkinan terwujudnya keadilan dalam praktik poligami. Tafsir kritisnya, gap ini terjadi karena isu poligami tidak hanya dipahami sebagai persoalan hukum Islam, tetapi juga sebagai isu yang bersentuhan langsung dengan relasi gender, keadilan rumah tangga, psikologis perempuan, dan realitas sosial modern.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa kategori respons audiens dalam dakwah perlu dibaca secara lebih lentur. Sikap mahasiswi tidak cukup dikategorikan hanya sebagai menerima atau menolak, karena terdapat ruang tengah berupa negosiasi makna. Hal ini memperkuat teori resepsi bahwa makna pesan dakwah tidak sepenuhnya ditentukan oleh da'i atau dosen sebagai komunikator, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman dan kerangka berpikir audiens. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah bertema poligami perlu disampaikan secara lebih dialogis, sensitif gender, dan kontekstual. Da'i atau dosen perlu memberi ruang

diskusi agar mahasiswi dapat menyampaikan kegelisahan, pertanyaan, dan pandangan kritisnya, sehingga dakwah tidak hanya menjadi penyampaian hukum, tetapi juga proses edukasi yang mempertimbangkan keadilan, empati, dan realitas sosial perempuan. Perlu dicatat pula bahwa di antara kelompok "memiliki pandangan lain" ini, terdapat kecenderungan yang mengarah pada oppositional reading, sebagaimana tampak pada informan Zhoffiyah Maulidemmi yang secara tegas menyatakan tidak menerima poligami sebagai sesuatu yang ideal karena syarat keadilan dalam Al-Qur'an dinilainya sangat berat untuk dipenuhi. Sikapnya menunjukkan bahwa audiens memahami sepenuhnya kode dominan yang disampaikan pendakwah, namun memilih membacanya secara berseberangan, sehingga posisi "memiliki pandangan lain" pada penelitian ini sesungguhnya mencakup spektrum yang bergerak dari negotiated reading hingga oppositional reading.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Praktik komunikasi dakwah bertema poligami di lingkungan IAIN Parepare berlangsung dalam tiga pola, yaitu normatif, persuasif, dan dialogis. Pola normatif menekankan dalil Al-Qur'an, hadis, dan ketentuan hukum Islam sebagai dasar utama penyampaian pesan, sehingga memberi legitimasi keagamaan yang kuat namun kurang menyentuh pengalaman sosial mahasiswi. Pola persuasif dilakukan melalui bahasa yang lembut dan argumentasi logis agar audiens menerima pesan tanpa merasa dipaksa. Pola dialogis membuka ruang tanya jawab, tetapi posisinya masih sebagai pelengkap setelah penjelasan normatif atau persuasif disampaikan, bukan sebagai dasar utama penyusunan pesan. Dengan demikian, praktik dakwah bertema poligami di IAIN Parepare masih didominasi pendekatan satu arah yang berbasis otoritas dalil, dengan ruang dialog yang relatif terbatas.
2. Persepsi mahasiswi IAIN Parepare dalam merespons pesan dakwah bertema poligami tidak bersifat pasif maupun tegas pada satu posisi. Sebagian mahasiswi menerima poligami sebagai bagian dari ajaran Islam, namun penerimaan ini bersyarat pada terpenuhinya keadilan dan tanggung jawab (*dominant reading* yang reflektif-kritis, bukan pasif). Sebagian besar lainnya menunjukkan sikap memiliki pandangan sendiri, yaitu tidak sepenuhnya menerima maupun menolak, melainkan menegosiasikan pesan dakwah dengan pengalaman dan nilai pribadi mereka (*negotiated reading*), dan sebagian di antaranya bahkan cenderung menolak gagasan poligami sebagai sesuatu yang ideal (*oppositional reading*). Dengan demikian, respons mahasiswi terhadap dakwah poligami bersifat aktif dan kritis, bukan sekadar menerima pesan dari pendakwah secara utuh.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Terkait praktik komunikasi dakwah bertema poligami, disarankan kepada pendakwah dan pihak kampus IAIN Parepare untuk mengurangi dominasi pendekatan normatif satu arah dan memperkuat ruang dialog sejak awal penyampaian materi, bukan hanya sebagai sesi tanya jawab di akhir. Dakwah bertema poligami perlu dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan dalil agama pada pengalaman sosial dan psikologis mahasiswi, agar pesan tidak hanya sah secara normatif tetapi juga relevan secara sosial.
2. Terkait persepsi mahasiswi dalam merespons pesan dakwah, disarankan kepada mahasiswi untuk terus mengembangkan sikap kritis dan reflektif tanpa menutup diri dari nilai keagamaan, serta kepada peneliti selanjutnya untuk mendalami lebih jauh kelompok yang menunjukkan kecenderungan *oppositional reading*, termasuk faktor-faktor yang mendorong penolakan kritis terhadap dakwah bertema poligami, dengan melibatkan informan yang lebih beragam seperti mahasiswa laki-laki atau dosen pengampu materi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Agama, Kemenag. *Al- Qur'an Dan Terjemahan*. 7th Ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, Ayuliamita Abadi, and others, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)

Adam, Alfita Trisnawati, 'Pembacaan Mubadalah Terhadap Penafsiran Hamka Tentang Poligami', *Dalam Citra Ilmu, Edisi*, 29 (2019)

Arindra, Fairuza, 'The Situational Crisis Communication Theory: Studi Literatur', in *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2024, vi, 1015–22

Azmi, Ulul, and Candra Krisna Jaya, 'Efektivitas Komunikasi Lembaga Dakwah Islam', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2025), 1–10

Cahyono, Audrey Laurenia, 'Reception Analysis Isu Poligami Dalam Video Documenter Vice Indonesia Polemik Poligami Di Indonesia: Berbagai Surga' (Widya Mandala Surabaya Catholic University, 2023)

Chatra, M Afdhal, komang ayu henny Achar, Ningsi, Muhammad Rasuly, A. Zaenurrosyid, nini apriani Rumata, and others, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*, 1st edn (jamni: Sopedia Publishing Indonesia, 2023)

Dewi, Putri Maha, and M H SH, 'Metode Penelitian Kualitatif BAB', *Metode Penelitian Kualitatif*, 101 (2025)

Falihah, Adila, 'Pengaruh Pendekatan Psikologi Dakwah Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Keagamaan Masyarakat Islam', *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3.03 (2025), 1546–50

Fitri, Zahrah N U R, 'Relasi Gender Di Media Sosial'

Fitriana, Herlina, and Novia Suhastini, 'Dinamika Psikologis Istri Pertama Yang Dipoligami (Studi Kasus Pada Suku Sasak, NTB)', *JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING*, 15.1 (2021), 29

Haifa, Nurul Melani, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi, 'Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan', *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2.2 (2025), 256–70

Hibrizi, Azzam Nabil, 'Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Rasulullah SAW

- Dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah Di Era Digital', *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5.2 (2024), 116–26
- Hidayati, Nurul Rohmah, and Dian Purworini, 'Strategi Respons Krisis Organisasi: Analisis Isi Kuantitatif Dengan Teori SCCT', *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8.1 (2025), 38–49
- Himam, Aliyul, 'ANALISIS RESEPSI ENCODING/DECODING', *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 7.1 (2021)
- Iskandar, Dudi, *Konvergensi Media: Perbauran Ideologi, Politik, Dan Etika Jurnalisme* (Penerbit Andi, 2018)
- Izzati, Najmia Nur, 'Substansi Kebolehan Poligami Dan Relevansinya Dengan Perundang-Undangan Perkawinan Indonesia', *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4.2 (2021), 499–514
- Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, Karimuddin Karimuddin, Harun Samsuddin, Askar Patahuddin, Annisa Fitri Anggraeni, and others, *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Karangreja, Kabupaten Purbalingga, And Windi Utari, 'Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur Dalam Menyadarkan Jamaah Pada Majelis Patakrengsek (Mpr) Di Desa Tlahab Lor, Kecamatan'
- Kasir, Ibnu, and Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), 59–68
- Muhsinah, Lia, 'Komunikasi Intersubjektif Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Islam Plus Az-Zahra Kota Depok' (Institut PTIQ Jakarta, 2023)
- Muhsinah, Muhsinah, 'Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern', *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1.1 (2024), 160–75
- Munir, Muhammad, and others, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021)
- Mutho, Izzul, 'Konstruksi Hukum Poligami Dalam Pemikiran KH Husein Muhammad: Telaah Normatif-Kontekstual', *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.3 (2025), 186–201
- Muyasyaroh, Muhibatul, Nabilah Nurjannah, Abdul Fadhil, and others, 'Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education', *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2.3 (2025), 136–46

- Narulita, Tarish Auliasari, Riska Fitriyah, and Ainuz Zubaid Syafi'ul Aziz, 'Encoding Dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan Yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia', *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2023, 256–70
- Nasri, Ulyan, Arif Mulyohadi, Ala'ul Islam, Multazam Hajras, Muh Solihin, Sirajun Nasihin, and others, 'Mencari Keseimbangan: Fenomena Jumlah Perempuan Di Dunia Pendidikan Dan Tawaran Materi Poligami Dalam Kurikulum', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.2 (2024), 51–66
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Putra, Robby Aditya, Intan Kurnia Syaputri, Dita Verolyna, Dete Konggoro, and others, *Dinamika Komunikasi Kontemporer: Teori, Media Digital, Dan Realitas Sosial* (Pt Kimhsafi Alung Cipta, 2026)
- Rimadani, Lutfi Febriyan, 'Komunikasi Intrapersonal Dan Antar Personal Dalam Kajian Komunikasi Islam', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.4 (2023), 10301–7
- Roibin, Roibin, 'Praktik Poligami Di Kalangan Para Kiai (Studi Konstruksi Sosial Poligami Para Kiai Pesantren Di Jawa Timur)', *El-Qudwah*, 2007
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018)
- Rusadi, Udi, *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori Dan Metode* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2015)
- Shofiyullahul, Kahfi, and Zuliana Vita, 'Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society 5.0', *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 1.1 (2022), 20–40
- Silviani, Irene, *Public Relations Sebagai Solusi Komunikasi Krisis* (Scopindo Media Pustaka, 2020)
- Solikin, Nur, 'Praktik Poligami Masyarakat Kalisat Rembang Pasuruan Tinjauan Dalam Perspektif Teori Behavior', *Keislaman Dan Humaniora*, 7.1 (2021), 23
- Suharyanti, Suharyanti, and Achmad Hidayat Sutawidjaya, 'Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations', *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 2.2 (2013), 165–85
- Sulistiyawati, Eka, and others, *Eksplorasi Poligami Qur'ani Teks Suci, Tafsir, Dan Konteks Historis* (UIN Madura Press, 2025)
- Sumasno Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi',

Ilmu Pendidikan, 22.1 (2016), 109

- Suparno, Suparno, 'Peran Dakwah Jamaah Hadrah Hubbun Nabi Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Tanjung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik', *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 166–83
- Susanto, Dedi, M Syahrani Jailani, and others, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61
- Tamim, Rouf, Ais Isti'ana, and Suslina Suslina, 'Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)', *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 4.1 (2024), 44–57
- Tanzeh, H Ahmad, 'Penelitian Kualitatif', *Akademia Pustaka*, 2018
- Tri, Retno Palupi, 'Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Manajemen Stres Dalam Episode "Buat Yang Lagi Stres" Di Kanal Youtube Raditya Dika Dengan Gaya Podcast', 2025
- Ulfatin, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022)
- Zikfan, Piza Rafi, 'Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Poligami Dalam Kitab Tafsir Al Misbah' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025)



LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan **Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran** Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1467 Tahun 2025, tanggal 11 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Muh. Taufiq Syam, M.Sos.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NURUL SYAFIKA
NIM : 2220203870230005
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Penelitian : KOMUNIKASI KRISIS DALAM DAKWAH BERTEMA POLIGAMI DI KALANGAN MAHASISWA IAIN PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 11 Juni 2025

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-683/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2026

07 Mei 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURUL SYAFIKA
Tempat/Tgl. Lahir	: MALAYSIA, 30 Oktober 2004
NIM	: 2220203870230005
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: LAMPA TIMUR KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

KOMUNIKASI KRISIS DALAM DAKWAH BERTEMA POLIGAMI DI KALANGAN MAHASISWI IAIN PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Mei 2026 sampai dengan tanggal 07 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000467



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 467/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **NURUL SYAFIKA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **MANAJEMEN DAKWAH**

ALAMAT : **LAMPA TIMUR, KAB. PINRANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **KOMUNIKASI KRISIS DALAM DAKWAH BERTEMA POLIGAMI KALANGAN MAHASISWI IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **11 Mei 2026 s.d 07 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **12 Mei 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMP TSP
PAREPARE

IZIN
PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : B-85/In.39/TL.00/6/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP : 198304202008012010
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
Kelembagaan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :
Nama : Nurul Syafika
NIM : 2220203870230005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Lampa, Timur Kab. Pinrang
Waktu Penelitian : 11 Mei s/d 07 Juli 2026
Telah melaksanakan penelitian di lingkungan kampus IAIN Parepare dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan Judul: "Komunikasi Krisis dalam Dakwah Bertema Poligami Kalangan Mahasiswa IAIN Parepare"

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2026
Wakil Rektor Bidang APK,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 198304202008012010



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH JL. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurul Syafika

Nim : 2220203870230005

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Judul Penelitian : Komunikasi Krisis Dalam Dakwah Bertema Poligami Di
Kalangan Mahasiswi IAIN Parepare

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara untuk Mahasiswi IAIN Parepare

(Informan utama/audiens dakwah)

1. Identitas Informan
 - Nama/Inisial:
 - Umur:
 - Program Studi:
 - Semester:
2. Pernah mengikuti kajian/ceramah bertema poligami? (Ya/Tidak)
3. Media dakwah yang sering diakses:
 - Kajian kampus
 - Media sosial
 - YouTube
 - TikTok
 - Podcast
 - Lainnya

B. Pertanyaan Penelitian

Aspek 1: Praktik Komunikasi Dakwah Bertema Poligami

1. Apakah Anda pernah mendengar atau mengikuti dakwah/kajian bertema poligami di lingkungan kampus?
2. Dalam konteks apa tema poligami biasanya disampaikan?
3. Siapa yang biasanya menyampaikan tema tersebut?
4. Bagaimana cara penyampaian dakwah tentang poligami menurut Anda?
5. Media apa yang paling sering digunakan dalam penyampaian dakwah bertema poligami?
6. Menurut Anda, apakah penyampaian dakwah tersebut lebih bersifat: (pilih salah satu)
 - Normatif, contoh: (Penyampaian dakwah tersebut menurut saya lebih bersifat normatif karena penceramah lebih banyak menyampaikan ajaran berdasarkan dalil agama, ayat Al-Qur'an, dan hadis tanpa banyak mengaitkannya dengan pengalaman audiens).
 - Persuasif, contoh: (Penyampaian dakwah tersebut menurut saya bersifat persuasif karena penceramah berusaha memengaruhi cara pandang audiens melalui penjelasan yang lembut, logis, dan menyentuh sisi emosional).
 - Dialogis, contoh: (Penyampaian dakwah tersebut menurut saya bersifat dialogis karena penceramah membuka ruang diskusi, menerima pertanyaan, dan mempertimbangkan pandangan audiens dalam pembahasan).
 - atau Provokatif, contoh: (Penyampaian dakwah tersebut menurut saya cenderung bersifat provokatif karena terdapat penggunaan kalimat yang tegas, kontroversial, atau berpotensi memancing reaksi emosional dari audiens).
7. Bagaimana suasana audiens ketika tema poligami dibahas?
8. Apakah terdapat perdebatan, ketegangan, atau respons emosional saat tema tersebut dibahas?
9. Menurut Anda, apakah pendakwah memahami kondisi psikologis dan perspektif mahasiswa ketika menyampaikan tema poligami?
10. Apakah ada pernyataan tertentu dari penceramah yang menurut Anda sensitif atau kontroversial?

Aspek 2: Persepsi dan Respons Mahasiswa terhadap Dakwah Poligami

1. Apa yang pertama kali Anda pikirkan ketika mendengar tema poligami dalam dakwah?
2. Bagaimana perasaan Anda ketika mendengar pembahasan poligami?

3. Apakah Anda menerima, menolak, atau memiliki pandangan lain terhadap isi dakwah tersebut?
4. Apa alasan yang memengaruhi pandangan Anda terhadap poligami?
5. Menurut Anda, apakah dakwah tentang poligami relevan dibahas di lingkungan kampus?
6. Bagaimana tanggapan teman-teman mahasiswi lain terhadap tema tersebut?
7. Pernahkah Anda merasa tidak nyaman atau terganggu dengan penyampaian dakwah tentang poligami?
8. Apakah Anda pernah mendiskusikan kembali tema tersebut dengan teman setelah kajian selesai?
9. Menurut Anda, apakah dakwah tentang poligami dapat memunculkan konflik pendapat di kalangan mahasiswi?
10. Bagaimana cara Anda menegosiasikan antara ajaran agama dan pandangan pribadi terkait isu poligami?

Aspek 3: Komunikasi Krisis dalam Dakwah

1. Menurut Anda, kapan sebuah dakwah tentang poligami mulai terasa menimbulkan ketegangan atau krisis komunikasi?
2. Apa bentuk respons yang biasanya muncul dari mahasiswi ketika terjadi perbedaan pandangan?
3. Apakah pernah terjadi:
 - penolakan,
 - debat,
 - sindiran,
 - atau diskusi panas terkait tema tersebut?
4. Bagaimana pendakwah biasanya merespons kritik atau ketidaksetujuan dari audiens?
5. Menurut Anda, apakah pendakwah berhasil meredam ketegangan yang muncul?
6. Strategi komunikasi seperti apa yang menurut Anda lebih efektif ketika membahas isu sensitif seperti poligami?
7. Apakah menurut Anda dakwah tentang poligami sebaiknya disampaikan dengan pendekatan yang berbeda?
8. Menurut Anda, bagaimana cara agar dakwah bertema sensitif tetap dapat diterima oleh mahasiswi?

Aspek 4: Negosiasi Makna dan Interpretasi Audiens

1. Apakah Anda selalu menerima isi dakwah sesuai dengan maksud penceramah?
2. Pernahkah Anda memiliki tafsiran sendiri yang berbeda dari isi dakwah yang disampaikan?
3. Faktor apa yang memengaruhi cara Anda memahami pesan dakwah?
4. Apakah latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, atau media sosial memengaruhi pandangan Anda tentang poligami?
5. Menurut Anda, apakah perempuan muda saat ini lebih kritis terhadap isu poligami dibanding generasi sebelumnya?
6. Bagaimana Anda memandang hubungan antara agama, budaya patriarki, dan hak perempuan dalam isu poligami?

C. Pertanyaan Penutup

1. Apa harapan Anda terhadap cara penyampaian dakwah di kampus, khususnya terkait isu sensitif?
2. Apakah ada pengalaman lain yang ingin Anda ceritakan terkait dakwah poligami?
3. Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki dalam komunikasi dakwah agar tidak menimbulkan krisis komunikasi?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISMAYANTI
Alamat : Pinrang
Usia : 22
Pekerjaan :

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helmi Jasmida
Alamat : Pare - pare
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(Helmi Jasmida....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Putri Sakabila R
Alamat : Sumpang
Usia : 22
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

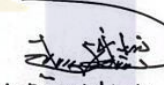
Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare**"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(Nabila Putri Sakabila R)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhati
Alamat : Parepare
Usia : 22 (Tahun)
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Sita
Alamat : Enrekang
Usia : 19
Pekerjaan : Mahasiswi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pukmana
Alamat : Suppa
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare**"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(.....)

PAIREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Janna
Alamat : Kajang Leabang
Usia : 22 thn
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(Miftahul Janna)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiana
Alamat : Pinrang
Usia : 26
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswa IAIN Parepare”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(...Mardiana...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZhoFFiyah Maulidenmi.H
Alamat : Pinrang
Usia : 20 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukam penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(...ZhoFFiyah...)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fajriyani Rustan
Alamat : Jl. Jenderal Ahmad Yani
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Beti
Alamat : Bt. Laffade mas blok C no 23
Usia : 20
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare**"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,



(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Ulfyah Raihana*
Alamat : *Pinrang*
Usia : *20 tahun*
Pekerjaan : *Mahasiswi*

Menerangkan Bahwa:

Nama : *Nurul Syafika*
Nim : *2220203870230005*
Prodi : *Manajemen Dakwah*
Fakultas : *Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukam penelitian yang berjudul **"Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswi IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,



(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Nurul Fadhila
Alamat : Saopri
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

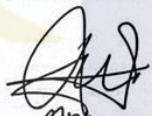
Nama : Nurul Syafika
Nim : 2220203870230005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Syafika yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Komunikasi krisis dalam dakwah bertema poligami dikalangan mahasiswa IAIN Parepare**"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 4 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(....Andi Nurul Fadhila....)

Dokumentasi



**Miftahul Jannah
(Mahasiswi)**



**Rismayanti
(Mahasiswi)**



Nurul Qalbi Ariani
(Mahasiswi)



Suhati
(Mahasiswi)



Ulfiyah Raihana
(Mahasiswi)



Nurlingga Ibrahim
(Mahasiswi)



**Era Sita
(Mahasiswi)**



**Nabila Putri Salsabila R
(Mahasiswi)**



**Mardiana
(Mahasiswi)**



**Andi Nurul fadhila
(Mahasiswi)**



Zhoffiyah Maulidemmi
(Mahasiswi)



Helmi Jamida
(Mahasiswi)



**Rukmana
(Mahasiswi)**



**Nur Beti
(Mahasiswi)**



**Nurfajriani Rustam
(Mahasiswi)**

1516798625009897622_SKRIPSI_SYAFIKA_BAB1-5

ORIGINALITY REPORT

18%	16%	9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	3%
2	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.uinpalopo.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
8	www.journals.id Internet Source	<1%
9	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
11	ulilalbabinstitute.co.id Internet Source	<1%

Submitted to Universiti Teknologi Petronas

BIODATA PENULIS



Nurul Syafika lahir pada tanggal 30 Oktober 2004 di Malaysia. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Agusman Hamid R dan Ibu Nurmi Hamid. Sejak kecil, penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang senantiasa menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan, kedisiplinan, dan kerja keras sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Pendidikan formal penulis dimulai di Sekolah Dasar Inpres 1 Kayumalue Ngapa dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Palu dan lulus pada tahun 2019. Setelah itu,

penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Pinrang dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Sejak masa sekolah, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan diri, baik dalam bidang akademik maupun keorganisasian. Pengalaman tersebut menjadi sarana bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare melalui jalur SPAN-PTKIN pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir, serta kemampuan dalam memahami berbagai fenomena sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Berbagai proses pembelajaran yang dilalui menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan studi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), penulis menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Komunikasi Krisis Dalam Dakwah Bertema Poligami Di Kalangan Mahasiswi IAIN Parepare.” Penyusunan skripsi ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penulis karena mengajarkan arti kesabaran, ketekunan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian.

Penulis berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta menjadi bekal untuk berkontribusi dalam pengembangan dakwah dan kehidupan sosial keagamaan di masa yang akan datang.